

**TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB USIA 14 TAHUN TENTANG
KURIKULUM PEMBINAAN SEPKBOLA INDONESIA FILANESIA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



Oleh:
Muhammad Shobruun Jamil
17602244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

**TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB USIA 14 TAHUN TENTANG
KURIKULUM PEMBINAAN SEPKBOLA INDONESIA FILANESIA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh

Muhamad Shobruun Jamil

17602244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelatih SSB Usia 14 Tahun se- Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 34 orang. Sampel penelitian ini adalah pelatih SSB Usia 14 Tahun se- Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan dan didapatkan sebanyak 20 Orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dengan kriteria nya ialah Pelatih SSB Usia 14 Tahun se- Provinsi DIY yang telah memiliki lisensi pelatih dan pelatih SSB Usia 14 Tahun yang pernah mengikuti sosialisasi Filanesia. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis yang dilakukan adalah menuangkan frekuensi kedalam bentuk presentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2022 adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada dikategori rendah sebanyak 8 orang atau 36,36%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 yang berkategori sangat tinggi 1 orang atau 4,54%, tinggi 8 orang atau 36,36%, sedang 8 orang atau 36,36%, rendah 4 orang atau 18,18% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%.

Kata Kunci: *pemahaman, kurikulum, filanesia*

**LEVEL OF COMPREHENSION OF THE COACH OF FOOTBALL
ACADEMY FOR THE AGE OF 14 YEARS OLD ON THE COACHING
CURRICULUM OF FILANESIA INDONESIAN FOOTBALL OF SPECIAL
REGION OF YOGYAKARTA PROVINCE**

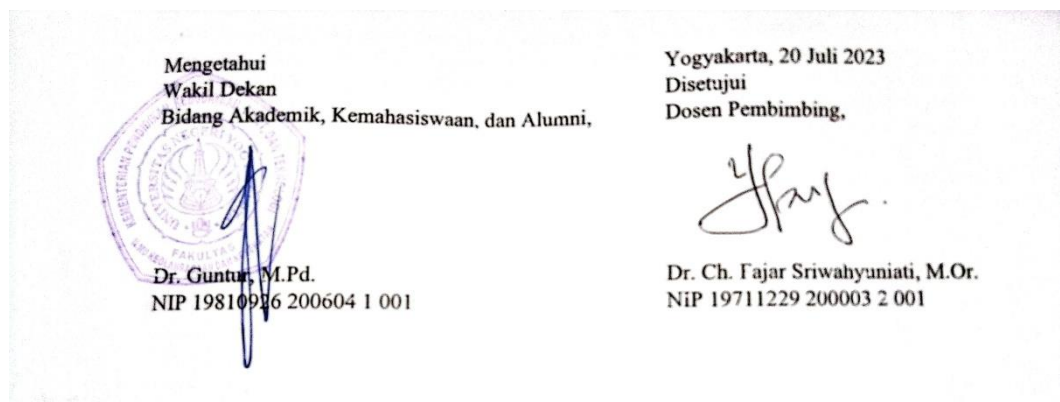
Abstract

This research aims to determine the comprehension of the coaches of the football academy for 14-year-old kids regarding Filanesia Indonesian Football coaching curriculum in Special Region of Yogyakarta Province.

This research was a descriptive quantitative study. The method used a survey method. The research population was all coaches of the football academy for 14-year-old students in the Special Region of Yogyakarta Province, totaling 34 people. The research sample was the coaches for 14-year-old students of the football academies located in Special Region of Yogyakarta according to predetermined criteria and it was obtained for about 20 people. The sampling technique used Purposive Sampling with the criteria were the coaches for 14-year-old students of football academies located in Special Region of Yogyakarta Province who already had trainer licenses and the coaches who had participated in the socialization program of Filanesia. The research instrument was a questionnaire. The analysis technique was conducted by elaborating the frequency into the form of percentages.

The results of this research indicate that the level of comprehension of the football academy coaches for 14-years old students regarding Filanesia Indonesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta in 2022 with the most frequency is in the medium level for about 8 people or at 36.36%. The level of comprehension of the coaches for the football academies of 14-years old students towards Filanesia Indonesian football coaching curriculum in the Special Region of Yogyakarta Province in 2022 is as follows: in the very high level for about 1 person or at 4.54%, in the high level for about 8 people or at 36.36%, in the medium level for about 8 people or at 36.36%, in the low level for about 4 people or at 18.18% and in the very low level for about 1 person or at 4.54%.

Keywords: *comprehension, curriculum, filanesia*



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Shobruun Jamil

NIM : 17602244022

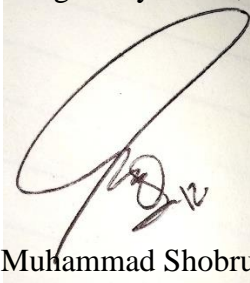
Program Studi : Pendidikan Kepeleatihan Olahraga

Judul TAS : Tingkat Pemahaman Pelatih Ssb Usia 14 Tahun
tentang Kurikulum Pembinaan Sepkbola Indonesia
Filanesia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Shobruun Jamil

NIM 17602244022

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB USIA 14 TAHUN
TENTANG KURIKULUM PEMBINAAN SEPKBOLA INDONESIA
FILANESIA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

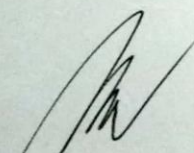
Disusun Oleh:

Muhamad Shobruun Jamil

NIM 1760224402

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

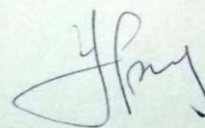
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Drs. Fauzi, M.Si
NIP 196312281990021002

Yogyakarta, 23 Januari 2023

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Ch. Fajar Sri Wahyuni, M.Or.
NIP 197112292000032001


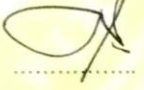
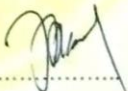
LEMBAR PENGESAHAN

**TINGKAT PEMAHAMAN PELATIH SSB USIA 14 TAHUN
TENTANG KURIKULUM PEMBINAAN SEPKBOLA INDONESIA
FILANESIA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:
MUHAMMAD SHOBRUUN JAMIL
NIM 17602244022

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 13 Juli 2023

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr.Ch.Fajar Sriwahyuniati, S.Pd, M.Or. Ketua Penguji/pembimbing		12/25 9
Drs.Subagyo Irianto, M.Pd, Sekretaris		13-7-2023
Dr.Abdul Alim, M.Or. Penguji Utama		12-07-2023

Yogyakarta, 13 Juli 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Plt Dekan



Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes. ↑
NIP 198208152005011002

MOTTO

**“SEGALA SESUATU YANG SUDAH TERJADI ADALAH KEHENDAK
ALLAH SWT. HADAPI DENGAN SABAR DAN SYUKUR”**

”THE POWER OF MOTHER'S BLESSING”

PERSEMBAHAN

Karya yang sangat sederhana ini dipersembahkan kepada orang-orang yang memiliki makna istimewa dihati penulis, yaitu antara lain:

1. Teruntuk keluarga besar terkhusus kedua orang tua saya alm.Bapak Sugiyanto dan Ibu Siti Khayatun yang selalu memberikan dukungan, arahan, dan do'a untuk saya selama ini.
2. Pembimbing skripsi saya Ibu Dr.Ch. Fajar Sri Wahyuni, M.Or. yang telah sabar membimbing saya agar dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Semua teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang banyak sedikitnya sudah membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, berkah, rahmat, kurnia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih SSB 14 Tahun tentang Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi Sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana. Tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan Kerjasama dengan berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr.Ch. Fajar Sri Wahyuni, M.Or. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing tugas akhir skripsi yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan dorongan serta dukungan selama penyusunan tugas akhir skripsi.
2. Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes., selaku rektor UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes. selaku Plt. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta, yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas akhir skripsi ini.
4. Dr. Drs. Fauzi, M.Si., selaku ketua program studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya tugas akhir skripsi ini.
5. Semua pihak, secara langsung dan tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan terhadap proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah semua pihak berikan diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balsan dari Allah SWT dan

Tugas Akhir Skripsi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkan

Yogyakarta, 10 Juli 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'M. Shobruun Jamil'.

Muhammad Shobruun Jamil

NIM 17602244022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAC.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Hakikat Pemahaman.....	10
2. Hakikat Sekolah Sepakbola.....	13
3. Hakikat Pelatih Sekolah Sepakbola	17
4. Hakikat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola.....	20
5. Hakikat Kurikulum.....	23
6. Hakikat Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia atau Filanesia.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Desain Penelitian.....	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
C. Populasi dan Sempel Penelitian	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46
D. Definsi Operasional Variabel.....	46
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data dan Teknik Pengumpulan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2022	55
2. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia	57
3. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar	59
4. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan.....	61
5. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan.....	63
6. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun.....	66
B. Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi.....	72
C. Saran.....	73
D. Keterbatasan Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	7

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 KISI KISI TES SOAL.....	50
Tabel 3.2 KISI KISI TES SOAL.....	52
Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola	55
Tabel 4.2 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2022.....	56
Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia	57
Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia.....	58
Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar	59
Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar.....	60
Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan	61
Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan.....	62
Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan.....	64
Tabel 4.10 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan.....	64
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun.....	66
Tabel 4.12 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perbedaan Pendekatan Bermain	28
Gambar 2.2 Kesimpulan Filososfi Sepakbola Indonesia.....	30
Gambar 2.3 Penomoran formasi 1-4-3-3 ala Indonesia.....	32
Gambar 2.4 Prinsip Spesifik Attacking	34
Gambar 2.5 Prinsip Spesifik Defending	37
Gambar 2.6 Bagan Krangka Berfikir Penelitian Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia.....	44
Gambar 4.1 Diagram Lingkar Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia Papa Tahun 2022	57
Gambar 4.2 Diagram Lingkar Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia.....	59
Gambar 4.3 Diagram Lingkar Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar.....	61
Gambar 4.4 Diagram Lingkar Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan.....	63
Gambar 4.5 Diagram lingkaran Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan	65
Gambar 4.6 Diagram Lingkar Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Permohonan <i>Expert Judgment</i>	76
Lampiran 2. Lembar Revisi Validasi dari <i>Expert Judgment</i>	77
Lampiran 3. Validasi <i>expert judgment</i>	78
Lampiran 4. Rangkuman Uji Validitas	79
Lampiran 5. Uji Reliabilitas	80
Lampiran 6. Data Penelitian	80
Lampiran 7. Angket Instrumen	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang pada saat ini sangat digemari oleh semua kalangan di Indonesia bahkan di dunia internasional. Sepakbola pada saat ini berubah menjadi sebuah industri dari aspek olahraga yang sangat menguntungkan dan memiliki peminat yang tinggi. Keadaan ini terlihat dari antusiasnya tim profesional sampai dengan amatir bahkan pada pembinaan usia dini. Dari seluruh lapisan masyarakat tersebut telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sepakbola.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah pembinaan sepakbola mulai dari usia dini sampai senior, dengan menggunakan sebuah kurikulum pengajaran yang baik dan bagus maka proses pembinaan bisa berjalan dengan baik dan tujuan dari pembinaan juga pasti akan tercapai.

Program latihan dalam kurikulum sepakbola disesuaikan dengan kelompok umur dan karakteristik masing-masing kelompok umur tersebut. Menurut Scheunemann (2012:59) “Umur seseorang menentukan cara ia berhubungan dengan dunia di sekitarnya dan dengan sesamanya. Dalam semua proses belajar, umur adalah kunci dalam memilih materi dan metode apa yang cocok untuk mengajarkan suatu materi. Sepakbola juga demikian. Pembagian tingkatan tersebut meliputi : 1) Tingkat pemula (*fun phase*) yang terdiri dari kelompok umur 5-8 tahun. 2) Tingkat dasar (*foundation*) terdiri dari kelompok

umur 9-12 tahun. 3) Tingkat menengah (*formation phase*) yang terdiri dari kelompok umur 13-14 tahun. 4) Tingkat mahir (*final Youth*) terdiri dari kelompok umur 15-20 tahun". Menurut Chondel (2013) usaha yang dilakukan oleh Jerman dengan melakukan perombakan kurikulum pembinaan usia dini tersebut diwujudkan kedalam sebuah buku panduan. Hasilnya Jerman bisa berhasil memunculkan nama nama baru seperti Mario Goetze (20), Lewis Holtby(20), Julian Draxler (19), Ilkay Gundogan (21), dan lainnya yang semuanya masih berusia di bawah 22 tahun. Dengan adanya kurikulum yang harus diterapkan ketika melakukan pelatihan secara sadar atau tidak sadar tindakan tersebut menunjukkan adanya penyeragaman pola pendidikan dan permainan sejak usia dini.

Kurikulum sepakbola di Indonesia ini belum lama ini mengalami perubahan dan perbaikan yaitu menggunakan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang dikenal dengan sebutan Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia). Rilis kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang belum lama ini menjadikan bukti bahwa proses pembinaan sepakbola Indonesia yang mengalami perubahan dari struktur yang harus disampaikan dalam kegiatan melatih dan berlatih. Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia ini memiliki fase-fase pembinaan yang dibedakan materi yang disampaikan dari fase usia dini sampai dengan senior. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan sepakbola dari usia dini sampai dengan sepakbola profesional nanti menemukan kesinambungan yang pasti sehingga merancang prestasi sepakbola nasional dapat dirancang sejak masih di usia dini.

Perkembangan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia ini tidak hanya cukup dengan merilis dan menerbitkan saja ke daerah-daerah, tetapi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) perlu membuka pelatihan-pelatihan atau lisensi kepelatihan bagi pelatih di usia dini sampai dengan profesional. Salah satunya pelatihan bagi pelatih ini dilakukan di Provinsi Yogyakarta pada tahun awal 2018 yaitu lisensi D bagi pelatih yang belum memiliki lisensi pelatih. Program ini sangatlah berguna bagi perkembangan sepakbola Indonesia khususnya daerah Provinsi Yogyakarta. Hal ini mengingat animo masyarakat di Provinsi Yogyakarta akan sepakbola sangatlah tinggi.

Menurut Soedjono (1999: 3) “Tujuan utama SSB adalah untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi siswanya dalam mengembangkan bakatnya, juga memberikan dasar yang kuat tentang bermain sepakbola yang benar, termasuk di dalamnya membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku yang baik, sedangkan prestasi merupakan tujuan jangka panjang”. Bentuk pelatihan terhadap pelatih Sekolah Sepakbola (SSB) maupun pelatih klub yang bernaungan di Asosiasi provinsi (ASPROV) Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan secara kerjasama antara ASPROV DIY dan Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) DIY. Bentuk kerjasama ini menunjukkan kepedulian pemerintah Provinsi Yogyakarta dan pengurus sepakbola Provinsi Yogyakarta akan kualitas kepelatihan dari pelatih yang ada di provinsi Yogyakarta. Hal ini dikarenakan kualitas pelatih menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kesuksesan pembinaan pemain usia dini dan usia muda. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang dilakukan tersebut telah mendapatkan respon yang sangat baik dari pelatih,

pengurus SSB dan pengurus klub di Provinsi Yogyakarta. Latihan saat muda berkualitas yang sistematis, metodik serta berkesinambungan merupakan harga mati dalam pembinaan menuju pesepakbola yang profesional dan handal (Ganesha, 2010: 18)

Begitu banyaknya sekolah sepakbola atau SSB ini relevan dengan diadakannya pelatihan kepelatihan sepakbola lisensi D. Kegiatan ini mayoritas diikuti oleh pelatih-pelatih dari seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Yogyakarta. Dengan diadakannya pelatihan tersebut diharapkan akan adanya perubahan dalam pembinaan usia dini yang ada di Provinsi Yogyakarta. Selain itu, pemahaman pelatih akan proses dan program pembinaan yang telah didapatkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan melatih di sekolah sepakbola masing-masing.

Akan tetapi, khusus yang terjadi dilapangan masih banyaknya SSB yang belum menetapkan standar penerapan kurikulum pembinaan sepakbola yang ingin dipakai dalam sistem pelatihan, yang membuat pelatih-pelatih SSB memakai cara yang berbeda-beda dalam melatih anak didiknya di SSB. dalam tahun 2022 banyak pelatih yang belum menerapkan kurikulum Filanesia saat proses latihan bahkan banyak turnamen dan kompetisi bagi usia dini yang belum mengacu pada kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia atau Filanesia. Pada kegiatan turnamen usia 14 tahun belum menggunakan format pertandingan yang telah diperbaharui. Seperti contoh pada usia 14 tahun di mana format pertandingan harus memainkan 11 lawan 11 tetapi masih menggunakan 8 lawan 8 atau 9 lawan 9. Hal ini tentunya peran pelatih dalam melatih kegiatan sekolah sepakbola harus

menyesuaikan format turnamen yang diikuti. Selain ini, format turnamen yang diselenggarakan yang dirancang dengan melibatkan pelatih ini belum menemukan perubahan yang signifikan.

Event turnamen ataupun kompetisi antar sekolah sepakbola di DIY khususnya di Provinsi Yogyakarta ini pada dewasa ini sangatlah banyak. Selain program dari pusat atau swasta yang bersifat nasional, pengurus provinsi dan pengurus cabang kabupaten masih ada turnamen yang digelar oleh sekolah sepakbola itu sendiri. Banyaknya *event* ini harusnya menjadi kesempatan bagi 6 siswa sekolah sepakbola untuk menunjukkan keterampilannya bermain secara individu maupun secara tim, akan tetapi permasalahan yang sering muncul bahwa peran orang tua dalam pertandingan mampu mempengaruhi program yang telah disusun oleh pelatih. Di mana orang tua kerap kali menginginkan setiap pertandingan menang dan menang. Bahkan yang lebih ekstrim lagi keinginan orang tua ini terkadang telah mengintervensi pelatih dengan mengurangi kesempatan bermain bagi seluruh siswa. Keinginan menang tersebut membuat tim harus memainkan siswa terbaiknya saja, alhasil kesempatan bagi siswa dengan kemampuan di bawahnya kurang. Hal ini menjadikan dilema bagi pelatih dalam memberikan program untuk perkembangan siswa.

Selain adanya pelatihan pihak pengurus sepakbola daerah Provinsi Yogyakarta juga sudah melakukan pembinaan terhadap pelatih dengan adanya perubahan kurikulum tersebut dan membagikan buku kurikulum kepada sekolah sepakbola. Dengan ini upaya telah dilakukan untuk perubahan kurikulum pembinaan sepakbola di Provinsi Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa

pelatih memegang peran terpenting dalam penyampaian materi kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang baru ini. Filanesia menganut paham proaktif, progresif, dan konstruktif dalam bermain. Metode yang digunakan dalam latihan melalui pendekatan latihan secara holistik. Temuan di lapangan, masih banyak pelatih yang belum bisa memahami arti proaktif, progresif, dan konstruktif dalam bermain, sehingga anak-anak yang bermain belum bisa mempraktekkan filanesia dalam bermain. Hambatan berikutnya adalah pelatih yang melakukan latihan dengan pendekatan terisolasi yang berbeda dengan pendekatan holistik dalam Filanesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat pemahaman pelatih ssb usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepkbola indonesia filanesia diProvinsi Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

- 1 Jumlah peserta yang mengikuti kursus lisensi D atau filanesia sudah begitu banyak tetapi belum semua mempraktekkan Filanesia saat latihan.
- 2 Peran orang tua wali siswa melebihi kapasitasnya sebagai wali sehingga mengganggu program pelatih.
- 3 Pelatih masih melakukan pelatihan yang terisolasi.
- 4 Dengan penerapan system kelompok umur secara spesifik harus nya dapat lebih memaksimalkn potensi anak terutama usia 14 tahun.
- 5 Anak belum bisa mempratekkan permainan progresif, proaktif dan konstruktif seperti yang diinginkan dalam Filanesia

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tidak semua permasalahan dapat diteliti. Penelitian ini dibatasi pada tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola indonesia filanesia provinsi yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan Batasan masalah, maka rumusan masalah dituliskan sebagai berikut : Rumusan masalah ini seberapa tinggi Tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola indonesia filanesia provinsi yogyakarta

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola indonesia filanesia Provinsi Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keberbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah mengenai tingkat pemahaman pelatih sekolah sepakbola yang telah memiliki lisensi kepelatihan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, untuk menerapkan teori yang didapat selama kuliah dan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman di lapangan.
- b) Bagi guru atau pelatih, diharapkan dapat dijadikan pedoman bahan perbandingan bagi guru, pelatih, dan pembina olahraga sepakbola.
- c) Bagi pelatih, sebagai alat ukur seberapa efektivitas kurikulum yang diterapkan dalam pembinaan sepakbola di sekolah sepakbola masingmasing pada khususnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakekat Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Jadi pemahaman adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Pemahaman bermakna mengerti atau mengetahui. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia pemahaman berarti suatu proses perbuatan cara memahami sesuatu agar mengerti benar atau mengetahui benar (Depdikbud Balai Pustaka, 1989). Sedangkan dalam dunia pendidikan pemahaman bermakna kemampuan memahami arti sesuatu bahkan pelajaran seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas atau menerangkan suatu pengertian (Ali.M, 1992). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan dalam mendapatkan jalur keluar terhadap suatu masalah. Oleh sebab itu seorang pelatih diharapkan membantu anak didiknya untuk bisa mengerti tentang ciri-ciri suatu objek sehingga nantinya anak didik tersebut mampu menjelaskan tentang objek yang dikenal atau diketahui.

Menurut Wuryandani dan Fathurohman (2012: 101), pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami suatu yang telah diketahui. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Winkel (2005: 274) yang menyatakan

bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari yang telah dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampaknya dalam data tertentu, seperti dalam grafik.

Sudjana (2014: 24) mengungkapkan bahwa contoh siswa yang telah paham adalah siswa dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Lebih lanjut Sudjana menambahkan bahwa kemampuan pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- a) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai terjemahan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan pengertian-pengertian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.
- c) Tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya (2014:24).

Seseorang dapat dikatakan paham apabila orang tersebut telah diukur pemahamannya. Menurut Sudijono (2005: 50), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang pelatih dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menurut Bloom dalam Sudijono (2005: 49-50), ukuran pemahaman termasuk dalam ranah proses berpikir (*cognitive domain*) yang mencakup kegiatan mental (otak) dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi dan pemahaman termasuk dalam jenjang yang kedua. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat dan lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Ukuran pemahaman merupakan landasan dalam membuat sistem evaluasi (penilaian) yang benar terhadap peserta didik. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pemahaman misalnya: ketika seorang pelatih memberikan pertanyaan kepada muridnya, si murid dapat menjawab dan menguraikan pertanyaan secara lancar, jelas dan benar maka pemahamannya dapat dinyatakan tinggi, namun apabila ia dinyatakan kurang memahami dan bila ia tidak mengerti sama sekali maka ia dinyatakan tidak memahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa proses berpikir (*cognitive domain*) yang mencakup kegiatan mental (otak) dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

C. Hakekat Sekolah Sepakbola

Menurut Soedjono (1993: 2), Sekolah Sepakbola (SSB) adalah sebuah organisasi olahraga khususnya sepakbola yang memiliki fungsi mengembangkan potensi yang dimiliki atlet. Tujuan sekolah sepakbola adalah untuk menghasilkan atlet yang memiliki kemampuan yang baik, mampu bersaing dengan sekolah sepakbola lainnya, dapat memuaskan masyarakat dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu organisasi.

Menurut Soedjono (1999: 3), tujuan SSB sebenarnya untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi para pemain dan mengembangkan bakatnya. Disamping itu, juga memberikan dasar yang kuat tentang bermain sepakbola yang baik, sedangkan prestasi merupakan tujuan jangka panjang, dengan demikian yang dimaksud dengan SSB dalam penelitian ini adalah suatu organisasi sepakbola yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi pemain, agar menghasilkan pemain yang berkualitas dalam sepakbola.

Menurut Pedoman Dasar PSSI Pasal 35 Ayat 1 dan 2, "Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya tergantung pada sekolah saja, akan tetapi juga pada keluarga, masyarakat atau organisasi yang melakukan tugas pembinaan pertumbuhan dan perkembangan seperti: organisasi pemuda, pelajar dan badan-badan pendidikan yang lain seperti Sekolah Sepakbola". Menurut asal katanya,

sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scoale* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah sebuah lembaga atau bangunan untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut tingkatannya sekolah terdiri dari tingkatan dasar, lanjut dan tinggi. Selain sekolah formal, sebuah sekolah dapat juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi, sekolah tari atau SSB. Alternatif sekolah ini dapat menyediakan kurikulum dan metode non formal atau nontradisional. SSB sudah tidak asing lagi keberadaannya di daerah sekitar. SSB juga termasuk kedalam ranah organisasi, karena di dalamnya ada suatu kerjasama antara pengurus, pelatih, dan atlet untuk mencapai suatu tujuan yaitu prestasi.

Berdasarkan pengertian di atas, SSB adalah sebuah lembaga tempat siswa belajar dan tempat mengajar dalam hal ini pelatih, untuk memberikan kurikulum pendidikan dan pelatihan semua hal yang berkaitan dengan sepak bola. Kurikulum pendidikan yang diberikan didominasi oleh kegiatan praktik (latihan) keterampilan dan teknik dasar dalam bermain bola (*dribbling*, *passing*, *shooting*), dan memahami berbagai macam taktik dan strategi dalam sepak bola serta melakukan latihan simulasi permainan sepakbola dengan tujuan agar para siswa dapat menjadi seorang pemain sepakbola. Adapun tahapan jenjang pada pembinaan anak SSB Menurut Timo Scheunemann, dibagi atas 3 tingkatan berbeda yang didasarkan pada tingkatan usia, yaitu: kelompok 14 tahap pemula

(*fun phase*), kelompok tahap menengah (*formation phase*), dan kelompok tingkat mahir (*final youth*).

Menurut Peraturan Organisasi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (POPSSI) tahun 2011 mengenai SSB, Perkumpulan Sepakbola ataupun Klub Sepakbola disekolah-sekolah, merupakan wadah pembinaan sebagai tempat bagi pembinaan pemain muda. Keberadaannya dihimpun serta dibina oleh klub dan Pengurus Cabang PSSI. Syarat suatu perkumpulan sepakbola tertera pada Pedoman Dasar PSSI (Sumber: www.pssi.org.com) pasal 5 tentang syarat-syarat keanggotaan yang isinya sebagai berikut:

- a) Menyetujui dasar, asas, dan tujuan PSSI.
- b) Mempunyai badan hukum dan pedoman dasar yang tidak bertentangan dengan PSSI. Badan hukum yang lazim saat ini berupa perseroan terbatas dan yayasan. Kedua bentuk badan hukum ini telah digunakan oleh klub-klub besar yang saat ini berlaga di Liga Indonesia.
- c) Berkedudukan dan berkantor di kabupaten/kota tempat domisilinya. Tempat kedudukan ini juga dicantumkan dalam pedoman dasar atau anggaran dasar saat menghadap notaris. Sementara domisili kantor dibuktikan dengan surat keterangan domisili oleh kepala desa atau kelurahan setempat.
- d) Memiliki pelatih dan wasit. Pelatih sepakbola merupakan individu terlatih berlisensi PSSI dan afiliasinya seperti AFC dan FIFA. Begitu juga dengan wasit. Kedua perangkat ini dibutuhkan oleh sepakbola dan ada sistem pendidikan yang disediakan oleh PSSI.
- e) Memiliki atau mendapatkan ijin menggunakan dari pemilik atau pengelola stadion atau lapangan sepakbola yang memenuhi syarat.
- f) Mengajukan permohonan untuk menjadi calon anggota kepada pengurus cabang untuk mendapatkan rekomendasi pengurus daerah dan disetujui oleh pengurus pusat PSSI. Surat permohonan diajukan ke Pengurus Cabang PSSI dilampiri berkas pendaftaran yang berisi dokumen syarat 1-5 (Pernyataan setuju terhadap dasar, asas, dan tujuan PSSI; Akte pendirian dan badan hukum; Surat keterangan domisili kantor; Fotocopy sertifikat lisensi pelatih; Fotocopy sertifikat lisensi wasit dan Surat keterangan kepemilikan stadion atau Surat pernyataan ijin penggunaan lapangan atau stadion).

- g) Untuk menjadi anggota, calon anggota harus memenuhi kewajiban seperti yang disyaratkan pada ayat 1 sampai dengan 6, dapat disahkan dan ditetapkan oleh Pengurus Pusat PSSI.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pertumbuhan SSB sudah cukup baik, hal ini dilihat dari banyaknya SSB yang mencapai jumlah 34 SSB. SSB dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat apabila dalam proses pembinaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga besar harapan mereka akan adanya bibit pemain sepakbola yang andal. Sistem kepengurusan serta organisasi yang baik dan rancangan program kerja tahunan yang baik tentunya akan sangat membantu perkumpulan SSB tersebut berkembang.

D. Hakekat Pelatih Sekolah Sepakbola

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dalam memperbaiki penampilan olahraga. Menurut Sukadiyanto (2010: 5), 16 pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat. Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengatakan bahwa pelatih adalah seseorang yang bertugas dalam meningkatkan prestasi olahragawan.

Pelatih di sekolah sepakbola memiliki banyak perbedaan dengan pelatih profesional maupun pelatih di jenjang setelah SSB. Menurut penulis, pelatih SSB adalah seorang yang memiliki keinginan dan bertugas melatih dengan tahap berjenjang atau jangka panjang sesuai dengan usia muridnya agar di masa yang akan datang murid dapat memperoleh kemampuan yang maksimal atau menjadi

olahragawan yang berprestasi. Pelatih SSB juga bertugas membentuk karakter murid menjadi pribadi yang baik di dalam maupun di luar lapangan. Seorang pelatih harus memiliki 3 aspek dalam melatih sepakbola yaitu :

A. Kompetensi Inti

Seorang pelatih memiliki tanggung jawab yang besar. Maju mundurnya sepakbola Indonesia ditentukan oleh kualitas pemain yang dihasilkan oleh pembinaan sepakbola usia muda. Tinggi rendahnya kualitas pemain tentu sangat ditentukan oleh kualitas pelatih. Filosofi sepakbola Indonesia ini menjadi sia-sia apabila pelatih tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Pelatih wajib memiliki 3 kompetensi inti sebagai berikut :

1) Wawasan sepakbola

Pelatih wajib memiliki pemahaman mendalam tentang permainan sepakbola dan cara memainkannya. Pemahaman terhadap cara menyerang-transisi-bertahan, serta prinsip-prinsip permainan yang terkandung didalamnya.

2) Wawasan kepelatihan

Setelah memiliki pengetahuan sepakbola, pelatih harus mengerti cara mentransfer pengetahuan tersebut ke pemainnya. Pelatih wajib mempunyai kemampuan didaktika dan metodologi latihan. Sehingga Latihan dan pertandingan (proses pembelajaran) dapat terjadi secara sistematis.

3) Manajemen

Manajemen adalah terkait pengelolaan administrasi, dan pengelolaan manusia. Pengelolaan administrasi meliputi pencatatan dan dokumentasi. Sedangkan pengelolaan manusia terkait jalinan hubungan dengan pemain, staff, pengurus, dll.

B. Proses melatih yang benar

Kesuksesan tim dalam pertandingan ditentukan oleh kesuksesan tim dalam Latihan. Kesuksesan tim dalam Latihan sangat ditentukan oleh sejauh mana pelatih melakukan proses melatih yang benar. Secara garis besar proses melatih dibagi menjadi 3 sebagai berikut :

1) Perencanaan

Perencanaan adalah Langkah pertama. Hal terpenting dalam membuat perencanaan adalah menjadikan game sebagai titik awal. Dari game pertandingan atau Latihan, pelatih harus mendefinisikan masalah. Lalu berdasarkan masalah yang telah terdefiniskan, pelatih mendesign latihan.

2) Persiapan & pelaksanaan

Setelah rencana Latihan selesai dibuat pelatih bisa masuk ke lapangan dengan refrensi terarah. Langkah selanjutnya adalah memepersiapan Latihan. Persiapan Latihan terkait pada pemain, lapangan, dan peralatan Latihan. Pelatih harus memepertimbangkan jumlah pemain. Pada kasus SSB yang kehadiran pemainnya fluktuatif, pastiakn pelatih membuat aturan agar pemain yang berhalangan wajib memberi konfirmasi ke pelatih.

3) Evaluasi

Evaluasi langsung dimulai saat Latihan akan ditutup. Saat pelatih akan menutup Latihan pastikan ia mengajukan beberapa pertanyaan pada pemain. Dari jawaban pemain atas pertanyaan pelatih bisa diukur tingkat kesuksesan latihan. Jika pemain bisa menjawab dengan tepat berarti pemain memahami latihan yang diberikan. Dan jika pemain tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa latihan yang dijalankan kurang dapat dipahami.

C. Pelatih adalah Teladan dan Panutan

Selain kompetisi inti dan penguasaan terhadap proses melatih, hal lain yang tak kalah penting adalah menjadi pelatih yang memiliki integritas. Pelatih adalah duta utama permainan sepakbola. Apa yang dilakukan pelatih diluar dan didalam lapangan akan menjadi contoh bagi pemain, pengurus, orang tua, dan masyarakat.

E. Hakekat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola

Pelatih harus berusaha mempersiapkan siswa agar berhasil, karena itu pemahaman pelatih terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran harus ditingkatkan. Pemahaman merupakan salah satu bagian dari domain kognitif dari *Taksonomi Bloom* yang kemudian direvisi oleh *Taksonomi Anderson*. Menurut Anderson, segala upaya yang berhubungan dengan aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Anderson membagi ranah kognitif tersebut menjadi 6 tingkat dari yang terendah hingga yang tinggi, yakni mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisa (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan teknik menciptakan (*create*). Anderson

(2001: 70) mengemukakan pendapat bahwa tujuan utama pengajar adalah untuk menyalurkan informasi. Ketika seseorang menyalurkan informasi maka pusat yang ditekankan adalah mengingat. Hal ini berkaitan dengan kinerja otak dalam proses memahami yaitu dengan disertai belajar dan berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat lain dari Bloom dalam Sudijono (2011: 50) yang mengemukakan bahwa:

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang pelatih dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menanggapi hal diatas bahwa pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dilihat dari kemampuan seseorang apabila telah mampu memberikan penjelasan secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman ini sendiri dari beberapa proses kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (2001: 70), bahwa *cognitive processes in the category of understand include interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing and explaining.*

Berdasarkan beberapa pendapat yang ditulis, dapat dijelaskan bahwa proses kognitif dalam ranah memahami terdiri dari menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dari yang terendah hingga yang tertinggi diperoleh dengan cara berpikir dan belajar melalui proses kognitif. Dalam proses belajar mengajar pelatih diharapkan mampu menyampaikan informasi kepada siswa hingga mampu memahami informasi tersebut. Hal

tersebut berhubungan dengan pendapat Daryanto (2008: 106) yang mengemukakan bahwa "Pemahaman kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Pelatih dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat bermfaat isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain."

Pelatih merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan pelatih dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Menurut Jamaluddin (1978:1) mengemukakan bahwa:

Pelatih adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Pelatih sebagai pendidik diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya berbeda, pelatih mendidik dan mengajar di sekolah secara formal dan sebaliknya. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 "Pelatih adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."

Disimpulkan dari pendapat-pendapat para ahli mengenai pengertian pemahaman dan pengertian pelatih bahwa pemahaman pelatih adalah kemampuan pelatih dalam menjabarkan suatu materi/bahan, serta kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dapat meningkatkan kemampuan siswa.

5. Hakekat Kurikulum

Kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis "*curriculum*" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" yang berarti "*pelari*", dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu". Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, seperti bisa diperhatikan dari arti "pelari dan tempat berpacu" yang mengingatkan kita pada jenis olahraga atletik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Depdiknas (2002: 617), "Kurikulum ialah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan/perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus". Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari dua pengertian yang ditulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah garis besar sebuah sistem pendidikan serta cara penyelenggaraannya untuk mencapai

tujuan sistem pendidikan tersebut. Secara garis besar, fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman atau acuan dasar bagi instansi-instansi yang menggunakannya, namun fungsi khususnya kembali lagi kepada penggunanya. Sebagai contoh bagi guru kurikulum dapat menjadi pedoman dalam menyusun bahan-bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswanya. Kepala sekolah dapat menjadikan kurikulum sebagai pedoman ketika melakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolahnya. Sebagai sebuah pedoman yang telah dirancang dengan sistematis, kurikulum tentu mempunyai peranan yang sangat besar. Hamalik (1990) menjelaskan tiga peranan yang dimiliki oleh kurikulum, yaitu:

a. Peran Konservatif

Peran konservatif mengharuskan guru-guru untuk mengajarkan kepada siswa hal-hal yang baru tanpa melupakan nilai-nilai luhur yang telah ada.

b. Peran Kreatif

Peran kreatif mendorong guru-guru untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan selalu berinovasi.

c. Peran Kritis dan Evaluatif

Peran kritis dan evaluatif dilaksanakan untuk memberikan penilaian terhadap segala sesuatu yang telah ada dan bagaimana untuk memperbaikinya apabila ada kekurangan.

6. Hakikat Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia atau Filanesia

Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia atau Filanesia disusun untuk menyatukan filosofi sepakbola Indonesia. Pemberian kurikulum ini bertujuan untuk memberikan adanya program pembinaan sepakbola Indonesia yang berjenjang dan berkelanjutan. Adapun komponen-komponen yang tersusun dalam kurikulum pembinaan sepakbola indonesia atau filanesia sebagai berikut :

a. Filosofi Sepakbola Indonesia

Fakta objektif dalam sepakbola ditentukan oleh FIFA *Laws of The Game*, di mana peraturan permainan FIFA membuat sepakbola menjadi permainan universal. Fakta bahwa sepakbola harus dimenangkan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Itulah yang kemudian membuat sepakbola mengenal momen menyerang, bertahan dan transisi. Pada kerangka objektif untuk mencapai kemenangan dengan cetak gol lebih banyak dari kebobolan, di dalamnya terdapat pilihanpilihan subjektif. Suatu pilihan subjektif tentang cara menyerang, bertahan dan transisi. Filosofi Sepakbola Indonesia adalah suatu rumusan cara bermain yang dipilih oleh Indonesia untuk menuju ke level prestasi sepakbola tertinggi.

Tentu cara bermain yang dipilih untuk bisa membawa sepakbola kita ke level yang lebih tinggi harus mempertimbangkan beberapa hal kunci. Pertama, kondisi kultur-geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di khatulistiwa menjadikan negara kita beriklim tropis. Untuk itu, diperlukan cara bermain yang

dikembangkan sesuai kondisi tersebut. Lalu secara kultur dan sosiologis, masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi hirarki. Keberadaan *role model* yang bisa dijadikan teladan dan patron di dalam tim sepakbola amatlah penting. Di samping itu, masyarakat kita juga sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan. Sebuah refleksi tentang pentingnya suatu cara bermain yang berorientasi pada kerja sama tim.

Pertimbangan berikutnya adalah kelebihan-kelebihan pemain Indonesia. Dengan rata-rata postur sedang, pemain kita dianugerahi dengan kecepatan dan kelincahan mumpuni. Pemain memiliki keunggulan pada sprint jarak pendek. Pada aksi sepakbola, kelebihan ini terwujud dalam keunggulan pemain Indonesia saat melakukan aksi penyerangan solo 1 vs 1. Pertimbangan terakhir adalah tuntutan sepakbola top level. Tren sepakbola modern menuntut permainan proaktif saat bertahan dan menyerang adalah proaktif yang berarti keinginan tim untuk dominasi penguasaan bola, menciptakan peluang saat menyerang serta proaktif dalam pressing saat bertahan untuk dapat kembali menguasai bola. Di samping itu transisi diantara kedua momen tersebut, merupakan momen magis yang menentukan terjadinya gol.

Berdasarkan dari uraian beberapa uraian menunjukkan bahwa dalam sepakbola semuanya dapat dipelajari dan dapat dirumuskan dalam sebuah kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia ini berfilosofi terhadap permainan yang memiliki keaktifan yang lebih antara pemain satu dengan pemain lainnya. Model sepakbola proaktif

juga cocok dengan melihat kelebihan-kelebihan pemain Indonesia yang memiliki kecepatan dan kelincahan. Keunggulan permainan menyerang solo 1 vs 1 akan menjadi pelengkap tingkat efektivitas sepakbola proaktif ini. Secara kultural, sepakbola proaktif juga pas dengan agresivitas pemain Indonesia (Danurwindo, 2014: 16).

Dalam permainan sepakbola dewasa ini mampu menunjukkan permainan yang beragam dan sangat menarik untuk dicontoh dan dikembangkan. Permainan dengan penguasaan bola yang lebih banyak menjadi sebuah alat dalam mencapai tujuan permainan yaitu mencetak gol sebanyak mungkin. Dengan menguasai bola selama mungkin ini menjadi alat untuk dapat menciptakan peluang dan membuka kesempatan mencetak gol semudah mungkin. Pendekatan permainan dengan penguasaan bola memiliki pendekatan yaitu pendekatan *direct play* dan *constructive play*.

Gol menjadi orientasi dalam penguasaan bola selama mungkin dalam permainan sepakbola. Melalui permainan yang dibangun dengan proses dari lini ke lini bertujuan untuk lebih mempertahankan bola untuk tidak hilang dalam 2-3 sentuhan saja. Dalam filosofi pembinaan sepakbola Indonesia lebih memilih untuk menggunakan pendekatan bermain konstruktif. Perbedaan pendekatan *direct play* dan *constructive play* sebagai berikut :

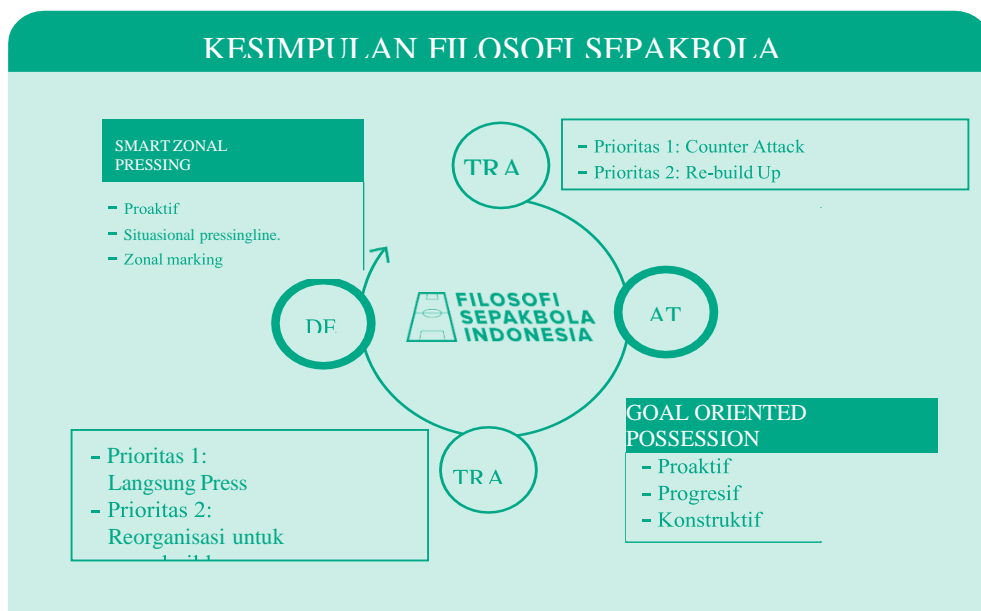
DIRECT PLAY	CONSTRUCTIVE PLAY
<ul style="list-style-type: none"> • Menekan lawan dengan langsung mengirim bola ke striker secepat mungkin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun serangan dengan sabar dari lini kelini.
<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi permainan dengan adu duel bola udara dan kontak fisik untuk cetak gol. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi permainan dengan basis penguasaan bola berorientasi untuk cetak gol.
<ul style="list-style-type: none"> • Permainan bola panjang dan perebutan bola kedua untuk bongkar pertahanan lawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan, permainan kombinasi, permainan solo untuk bongkar pertahanan lawan.

(sumber: *Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia filanesia*)

Gambar 2.1 Perbedaan Pendekatan Bermain (Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia)

Dengan bermain konstruktif dari lini ke lini, rute serangan akan lebih melibatkan banyak pemain. Alur bola akan mengalir dari kiper ke pemain belakang, pemain tengah hingga pemain depan. Bandingkan dengan permainan *possession* berbasis *direct play* yang cenderung melompati lini tengah. Dimana permainan seringkali hanya melibatkan kiper atau bek dengan striker. Perlu dipahami penguasaan bola bukanlah tujuan, melainkan alat. Tujuan *possession* adalah untuk ciptakan peluang cetak gol. Untuk itu, meski mengandalkan *possession* berbasis konstruktif dari lini ke lini, orientasi serangan haruslah progresif ke depan, mengarah ke gawang lawan. Sehingga progresi serangan dengan *passing* atau *dribbling* ke depan harus menjadi prioritas tertinggi jika memungkinkan.

Pendekatan bermain sepakbola di Indonesia yang bermain menyerang secara proaktif dengan penguasaan bola konstruktif dari lini ke lini yang berorientasi progresif ke depan untuk mencetak gol ini masih harus diikuti dengan kecerdasan dalam merebut atau menguasai kembali bola yang hilang. Menurut Danurwinda (2014: 18), orientasi *pressing* untuk secepat mungkin merebut bola jangan disalahartikan perwujudannya sebagai *high pressing* sepanjang permainan. Tinggi rendahnya garis *pressing* tim amat tergantung pada situasi. Pada banyak situasi, tim bisa lebih cepat merebut bola justru dengan garis *pressing* sedang atau bahkan rendah. Adanya kecenderungan permainan bertahan memerlukan intelegensi yang tinggi atau kecerdasan dalam mengambil keputusan sesuai dengan situasi permainan. Sangatlah penting penentuan pengambilan keputusan dalam mencoba merebut kembali bola yang hilang.



(sumber: *Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia filanesia*)
Gambar 2.2 Kesimpulan Filosofi Sepakbola Indonesia (Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia)

b. 1-4-3-3 sebagai Formasi Belajar

Kurikulum merupakan salah satu panduan untuk belajar sehingga proses belajar harus dimulai dari hal yang mudah ke hal yang lebih kompleks. Dalam filosofi pembinaan sepakbola Indonesia menggunakan formasi 1-4-3-3 sebagai formasi belajar. Hal ini dikarenakan formasi bermain 1-4-3-3 sebagai formasi belajar untuk mewujudkan Filosofi Sepakbola Indonesia. Pilihan subjektif PSSI ini didasari pemikiran bahwa 1-4-3-3 adalah formasi bermain termudah untuk pemain muda belajar. Pemilihan formasi 1-4-3-3 tentunya didasari oleh beberapa alasan yaitu Pertama, formasi 1-4-3-3 menyajikan 3 lini (belakang, tengah, depan) dengan penyebaran jumlah pemain merata. Logika sederhana mengatakan bila 10 pemain di luar kiper dibagi disebar ke 3 lini, maka pada setiap lini akan diisi oleh 3 orang. 1 pemain tersisa kemudian ditempatkan di belakang, sehingga terciptalah formasi 1-4-3-3. Kedua, secara natural posisi berdiri 11 pemain di lapangan banyak menciptakan segitiga (*triangle*) dan ketupat (*diamond*). Kondisi ideal ini bahkan bisa dicapai tanpa pemain harus melakukan banyak pergerakan. Ini merupakan kondisi ideal yang memberikan efek positif untuk permainan. Ketiga, formasi 1-4-3-3 dalam format permainan 11 vs 11 juga secara terstruktur dapat disederhanakan menjadi formasi 1-3-3 pada format permainan 7 vs 7. Dimana format permainan 7 vs 7 amat baik untuk pemain usia 10-13 tahun belajar sepakbola. Kemudian dari format 7 vs 7, permainan makin

disederhanakan ke format 4 vs 4 dengan formasi 1-2-1. Di mana format 4 vs 4 adalah permainan terbaik untuk pemain usia 9 tahun ke bawah.

Proses belajar yang dimulai dari pemain muda, Filanesia memberikan kode dalam penomoran posisi dalam bermain. Hal ini dimaksudkan agar pemain lebih mudah dalam mengerti tugas pemain dalam berposisi. Adapun penomoran posisi dalam formasi 1-4-3-3 ala Indonesia adalah sebagai berikut :



(sumber: *Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia filanesia*)
Gambar 2.3 Penomoran Formasi 1-4-3-3 ala Indonesia (Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia)

c. Prinsip Permainan

Pengertian prinsip permainan adalah suatu asas yang menjadi panduan berpikir dan bertindak dalam bermain sepakbola. Sedangkan

prinsip permainan adalah suatu panduan yang lebih objektif dan universal. Di mana prinsip ini berlaku di permainan sepakbola siapapun pelatihnya, siapapun pemain, lawan dan apapun faktor eksternal yang mengiringi. Prinsip ini misal berlaku untuk timnas Jerman, tetapi berlaku juga untuk timnas Indonesia dan apapun tim yang bermain sepakbola. Berangkat dari momen utama sepakbola, maka prinsip permainan terbagi menjadi prinsip penyerangan (*Attacking*) dan pertahanan (*Defending*). Prinsip *attacking* menjadi panduan bagi pelatih dan pemain tentang apa yang harus dilakukan saat tim menguasai bola. Sebaliknya prinsip *defending* menjadi panduan bagi pelatih dan pemain saat tim sedang tidak menguasai bola. Menurut Danurwinda (2014: 37) prinsip permainan terdapat dua yaitu:

1) Prinsip Dasar *Attacking*

a) *Spread Out*

Pengertian *spread out* adalah kondisi *team shape* menyebar seluas-luasnya, membuat lapangan permainan menjadi besar. Penyebaran pemain harus dilakukan secara horizontal dari satu sisi lapangan ke sisi lapangan (*side to side*) dan secara vertikal dari satu ujung awal ke ujung akhir lapangan (*end to end*).

b) *Width*

Pengertian *width* adalah kondisi tim dimana ada pemain yang mengambil posisi maksimal di sisi kiri dan sisi kanan lapangan untuk menciptakan kelebaran. Tujuan kelebaran

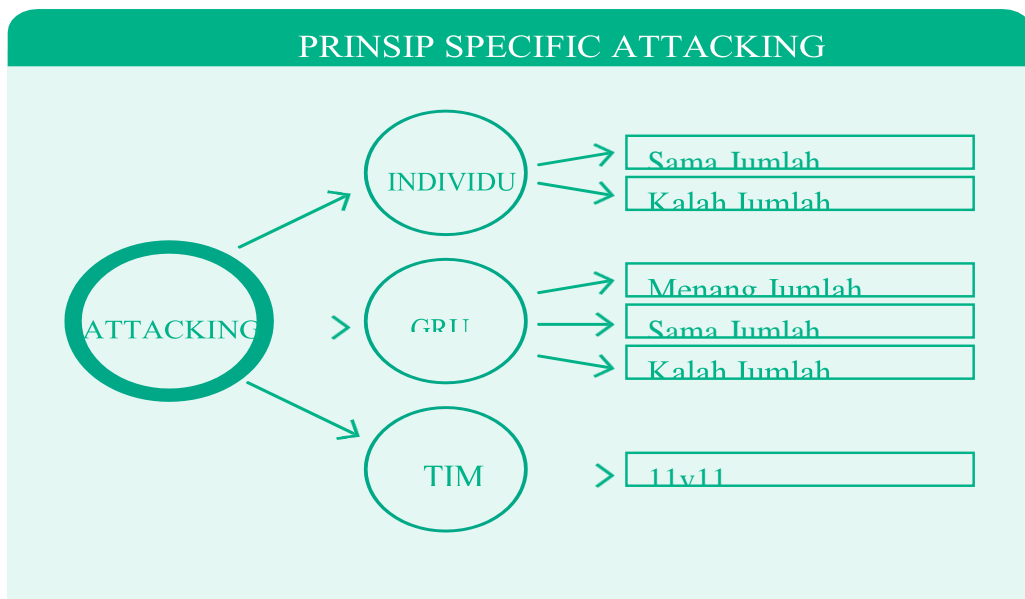
adalah untuk merenggangkan lawan secara horizontal. Sehingga tercipta lubang untuk memprogresi bola ke depan.

c) *Depth*

Pengertian *depth* adalah kondisi tim di mana ada pemain yang mengambil posisi maksimal jauh di belakang dan jauh di depan lapangan untuk menciptakan kedalaman. Tujuan kedalaman adalah untuk merenggangkan lawan secara vertikal. Sehingga tercipta ruang antar lini untuk pemain berdiri dan menerima umpan vertikal ke depan.

d) *Mobility*

Pengertian *mobility* adalah pergerakan pemain tanpa bola untuk mendukung pemain yang punya bola. Tujuan dari pergerakan tanpa bola ini adalah menggerakkan lawan,



(sumber: Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia filanesia)
Gambar 2.4 Prinsip Spesifik Attacking (Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia)

2) Prinsip Dasar *Defending*

a) *Compactness*

Pengertian *compactness* adalah kondisi *team shape* merapat sesempit-sempitnya, membuat lapangan permainan menjadi kecil. Kerapatan pemain harus dilakukan secara horizontal dari satu sisi lapangan ke sisi lapangan (*side to side*), juga secara vertikal dari satu ujung awal ke ujung akhir lapangan (*end to end*).

b) *Narrow*

Pengertian *narrow* adalah kondisi *team shape* dimana jarak antar pemain merapat secara horizontal. Jarak antara pemain yang berdiri di sisi paling kiri dan paling kanan harus sedekat mungkin. Tujuan dari *narrow* adalah mencegah lawan progresi bola ke depan dan memaksa lawan bermain melebar atau ke lokasi yang kita inginkan.

c) *Short*

Pengertian *short* adalah kondisi *team shape* dimana jarak antar pemain merapat secara vertikal. Jarak antara lini paling belakang dan paling depan harus sedekat mungkin. Tujuan dari *short* adalah mengecilkan ruang antar lini, sehingga lawan memiliki ruang yang minim untuk mengolah bola.

d) *Pressure*

Pengertian *pressure* adalah melakukan penjagaan dengan cara menekan lawan, menutup ruang dan jalur *passing* atau *dribbling* ke depan. Tujuan akhir *pressure* adalah merebut bola. Apabila merebut bola tidak bisa dilakukan, *pressure* bisa mencegah lawan progresi ke depan. Serta memaksa lawan bermain negatif ke samping atau ke belakang.

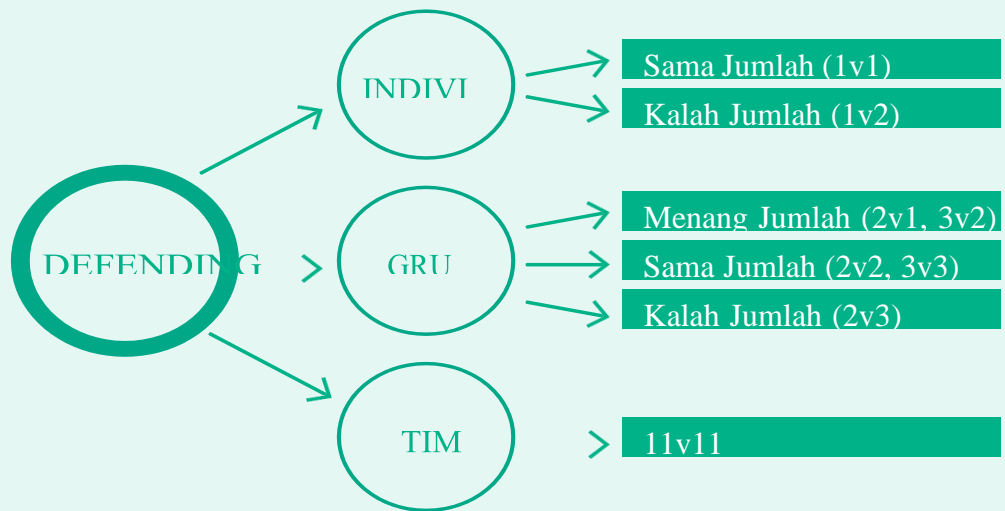
e) *Cover*

Pengertian *cover* adalah melakukan lapisan penjagaan melalui berdiri dengan sudut sekitar 45 derajat di belakang pemain yang melakukan *pressure* kepada lawan dengan bola. Tujuan *cover* adalah: 1) menutup jalur *forward pass*, *through pass*, *wall pass*; 2) menjadi pelapis bila kawan kita dilewati; 3) menciptakan situasi 2 vs 1 bila kawan mengarahkan lawan dengan bola ke pemain *cover*.

f) *Balance*

Pengertian *balance* adalah pengambilan posisi keseimbangan untuk mengisi ruang yang kosong. Tujuan *balance* adalah: 1) Mengambil posisi yang lowong, 2) Mengantisipasi lawan mengubah arah serangan, 3) Mengantisipasi serangan ke tiang jauh.

PRINSIP SPECIFIC DEFENDING



(sumber: *Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia filanesia*)
GAMBAR 2.5 Prinsi Spesifik Defending (Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia)

d. Metode Latihan

Metode Latihan Terisolir dan Holistik

Secara tradisional, mayoritas pelaku sepakbola telah bertahun-tahun lekat dengan fakta bahwa sepakbola terdiri dari 4 komponen, yaitu teknik, taktik, fisik, dan mental. Kelekatan pada fakta inilah yang kemudian dimispersepsikan ke dalam pendekatan latihan yang terisolir. Di mana latihan sepakbola dipecah menjadi latihan teknik, latihan taktik, latihan fisik, dan latihan mental. Seperti diketahui setiap aksi sepakbola selalu diawali dengan komunikasi, keputusan, dan eksekusi. Konsekuensi negatif dari pendekatan latihan terisolasi adalah rangkaian proses pemain berkomunikasi, ambil keputusan dan eksekusi menjadi terpisah. Eksekusi teknik yang seharusnya merupakan eksekusi keputusan hasil komunikasi, kemudian dikerdilkan menjadi sekedar eksekusi gerakan. Misal seorang

pelatih mengajarkan “suatu gerakan” dengan bola padahal “suatu gerakan” tersebut sangat bergantung pada situasi sepakbola yang spesifik. Misal seberapa besar ruangan tersedia, seberapa banyak waktu tersedia, posisi lawan, kawan dan apa yang pemain lakukan, artinya proses komunikasi keputusan-eksekusi adalah suatu rangkaian *absolut* yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan latihan terisolasi tentu bertentangan dengan fakta objektif sepakbola.

e. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak mempunyai cara belajar sendiri sesuai dengan umurnya dan cara belajarnya tersebut tidak bisa disamakan dengan cara belajar orang dewasa karena anak-anak lebih banyak belajar dengan cara bermain yang menyenangkan. Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia atau Filanesia membagi kelompok usia menjadi 4 fase. Fase pertama adalah untuk kelompok usia 6-9 tahun yang dinamakan Fase Kegembiraan Sepakbola. Fase kedua adalah kelompok usia 10-13 tahun yang dinamakan Fase Pengembangan Skill Sepakbola. Fase ketiga adalah kelompok usia 14-17 tahun yang dinamakan Fase Pengembangan Permainan Sepakbola dan fase keempat adalah usia 18 tahun ke-atas yang dinamakan Fase Penampilan.

1) Fase Kegembiraan Sepakbola (6-9 tahun)

Fase usia 6-9 tahun merupakan fase pertumbuhan pesat pertama. Dimana tungkai kaki dan tangan bertumbuh menjadi lebih panjang

ketimbang batang tubuhnya. Pada saat yang bersamaan, organ pada sistem pernapasan jantung juga semakin membesar ukurannya.

Konsekuensinya adalah:

- a) Pemain banyak bergerak.
- b) Koordinasi gerak cenderung kasar
- c) Otot-otot tidak terlatih.
- d) Rendahnya tingkat konsentrasi.
- e) Sikap sensitif yang dominan.
- f) Mempunyai idola tokoh dewasa sebagai panutan

Awal masa ini juga adalah masa di mana anak-anak memulai sekolah. Dengan lingkungan baru di luar rumah, anak berada dalam fase transisi untuk mengenal lingkungan pergaulan baru. Dalam hal ini SSB menjadi lingkungan baru ketiga setelah rumah dan sekolah. SSB harus jadi tempat yang serupa dengan sekolah, dimana anak akan belajar bersosialisasi, saling menerima kehadiran pelatih dan teman-temannya.

2) Fase Pengembangan Skill Sepakbola (10-13 tahun)

Fase usia 10-13 tahun sering disebut sebagai usia emas untuk belajar (*golden age of learning*). Dimana hal-hal sepakbola penting yang diajarkan di usia ini akan cepat diserap oleh pemain. Koordinasi gerak yang membaik membuat pemain mudah mempelajari berbagai aksi sepakbola. Konsekuensinya adalah:

- a) Tubuh lebih proporsional, ada keseimbangan jasmani dan biologis.
- b) Semangat berkompetisi meningkat, tidak mau kalah.
- c) Koordinasi gerak prima.
- d) Antusias pada hal-hal baru, semangat belajar tinggi.
- e) Konsentrasi dan kemampuan mengobservasi situasi meningkat tajam.

Fase ini sangat efektif untuk pemain belajar skill aksi-aksi sepakbola baru. Pengertian skill aksi-aksi sepakbola di sini sekali lagi tidak boleh dikedirkan sebagai eksekusi gerakan semata. Melainkan skill aksi sepakbola yang fungsional., artinya setiap eksekusi aksi yang dibuat memiliki manfaat terhadap pencapaian *game*, yaitu mencetak gol sebanyak mungkin dan kebobolan gol seminim mungkin.

3) Fase Pengembangan Permainan Sepakbola (14-17 tahun)

Fase usia 10-13 tahun sering disebut sebagai usia pubertas (*growth spurt*). Di mana secara alami pemain mengalami era pertumbuhan pesat yang kedua. Hal yang jelas tampak adalah tinggi badan pemain mengalami kenaikan pesat. Kondisi ini membuat pemain merasa asing dengan tubuhnya sendiri. Meski demikian, secara alami pula pemain beranjak semakin dewasa. Ia makin memiliki konsep diri yang kuat. Kebutuhan akan pengembangan diri

menjadi makin besar. Pemain mulai berpikiran rasional dan selalu ingin tahu alasan di balik setiap tindakan. Secara umum, konsekuensi yang terjadi adalah:

- a) Tubuh tidak proporsional, koordinasi dan kelincahan menurun.
- b) Otot semakin terlatih, kekuatan dan daya tahan meningkat.
- c) Konsep diri semakin menguat, ada keinginan tinggi untuk eksis.
- d) Peningkatan logika berpikir dan pemikiran yang kritis.
- e) Memiliki kebutuhan akan konsep sepakbola yang logis.

Berangkat dari karakteristik fisiologis rentang usia ini, serta pengajaran yang telah diberikan pada fase pembinaan sebelumnya, maka inilah saat tepat untuk mulai mengajarkan pemain bermain sepakbola 11 vs 11. Setelah memiliki kecintaan tinggi, kekayaan gerak, serta skill aksiaksi sepakbola, saatnya pemain belajar menggunakan semua itu dalam permainan sepakbola 11 vs 11.

A. Penelitian Yang Relevan

- 1) Penelitian yang relevan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh Radya Dimasti Navkaria, 2021 dengan judul “Tingkat Pemahaman Pelatih Bolavoli Di Surabaya Terhadap Program Latihan Mental”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelatih termasuk dalam kategori baik, adapun presentasinya sebagai berikut: terdapat 13,33% (2 orang) pelatih yang memiliki tingkat pemahaman

sangat baik, 80% (12 orang) tingkat pemahaman baik, dan terakhir memiliki 6,67% (1 orang) pemahaman yang cukup

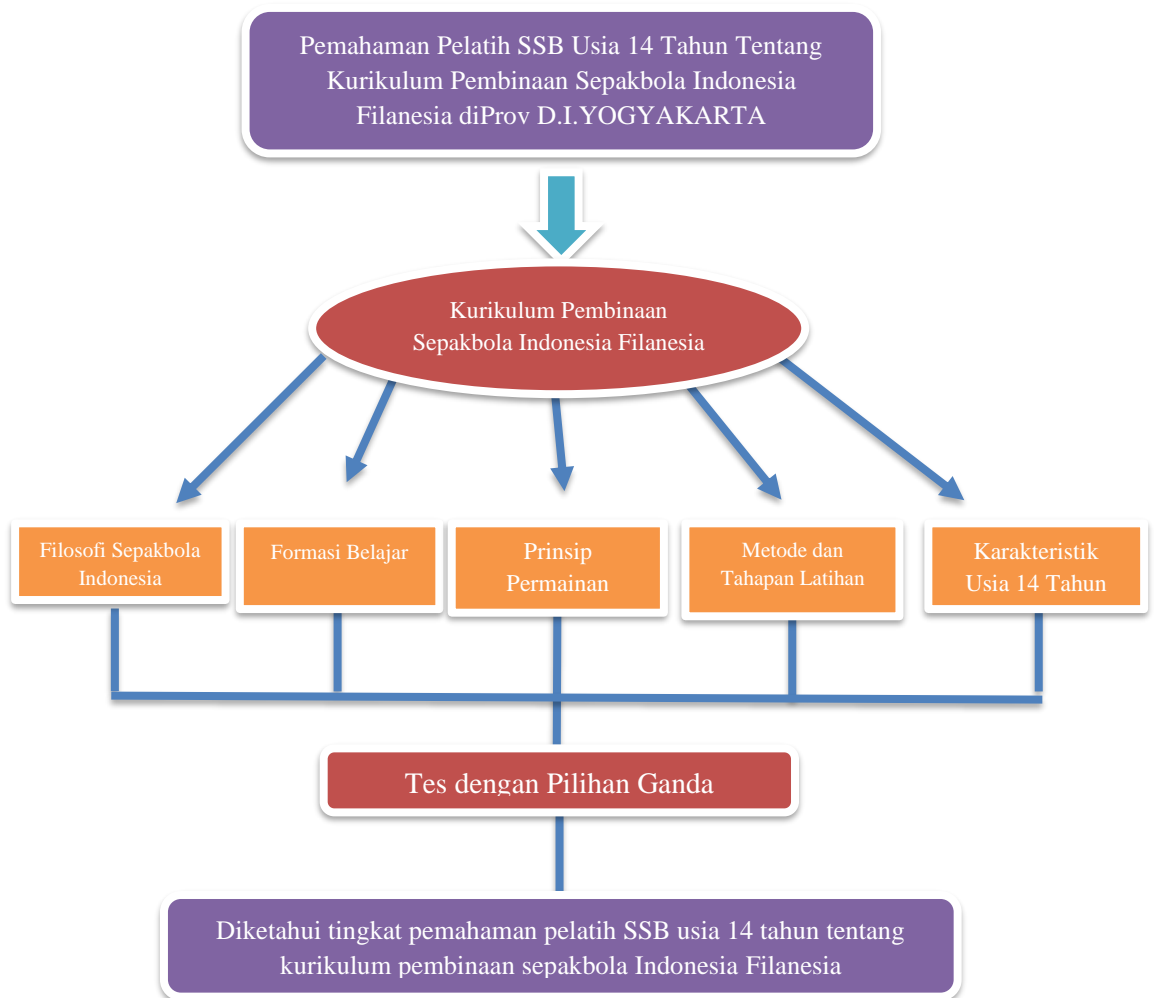
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu: Putra Surapana, 2021 yang berjudul “Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia Di Kabupaten Kediri Pada Tahun 2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih terhadap kurikulum pembinaan filanesia adalah sedang, adapun persentasenya sebagai berikut: 2 responden memiliki kategori sangat rendah dengan persentase 20%, 1 responden memiliki kategori rendah dengan presentase 10%, 2 responden memiliki persentase dalam kategori sedang yaitu 20%, 2 responden memiliki persentase dalam kategori tinggi yaitu 20% dan 3 responden memiliki persentase dalam kategori sangat tinggi yaitu 30%

B. Kerangka Berpikir

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang pada saat ini sangat digemari oleh semua kalangan di Indonesia bahkan di dunia internasional. Sepakbola pada saat ini berubah menjadi sebuah industri dari aspek olahraga yang sangat menguntungkan dan memiliki peminat yang tinggi. Keadaan ini terlihat dari antusiasnya tim profesional sampai dengan amatir bahkan pada pembinaan usia dini. Dari seluruh lapisan masyarakat tersebut telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sepakbola.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah pembinaan sepakbola mulai dari usia dini sampai senior, dengan menggunakan sebuah kurikulum pengajaran yang baik dan bagus maka proses pembinaan bisa berjalan dengan baik dan tujuan dari pembinaan juga pasti akan tercapai.

Tingkat pemahaman pelatih usia 14 tahun dalam memahami kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang terbaru ini dapat terlihat dalam metode dan cara menyampaikan program latihan. diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program latihan yang dibuatnya untuk diberikan kepada siswa sekolah sepakbola sesuai dengan kelompok umurnya masing-masing. Dengan adanya pembinaan dan pelatihan yang dilakukan di Asprov maka diharapkan pelatih SSB di provinsi D.I.Yogyakarta mampu memahami kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia secara umum dan secara khusus untuk meingkatkan prestasi sepakbola di Privinsi D.I.Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui tingkat pemahaman pelatih usia 14 tahun dalam menguasai kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia



Gambar 2.6 Bagan Krangka Berfikir Penelitian Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2006: 21), penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggambarkan Tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola indonesia filanesia Provinsi.Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei atau observasi adalah suatu aktivitas memperhatikan suatu objek dengan menggunakan mata (Arikunto, 2006: 156).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Februari 2022 dan tempat yang digunakan untuk penelitian ini SSB di Privinsi D.I.Yogyakarta.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2012: 61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya”. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh pelatih usia 14 tahun se-Provinsi D.I.Yogyakarta terdapat 34 orang.

2. Sampel

Sugiyono (2005: 59), “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan dengan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, Hadi (2004: 186). Sedangkan Sugiyono (2006: 61), menyatakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dari pernyataan tersebut, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pelatih SSB Usia 14 Tahun se-Privinsi D.I.Yogyakarta yang telah memiliki lisensi pelatih
- b. Pelatih SSB Usia 14 Tahun yang pernah mengikuti sosialisasi Filanesia.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel 20 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di D.I.Yogyakarta. Menurut Sudijono

(2005: 50), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatih dalam memahami dan menguasai materi pelatihan pembinaan sepakbola Indonesia, dan diukur menggunakan tes multiple choice, jika benar bernilai satu dan salah bernilai nol.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes soal untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Menurut Arikunto (2010: 193), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pelatih memahami pelajaran yang telah disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Tes yang akan dilakukan yaitu tes tertulis. Tes tertulis yaitu tes atau soal yang harus diselesaikan pelatih secara tertulis. Ditinjau dari skor hasil tes yang akan dilakukan menggunakan tes obyektif yaitu bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes dalam hal ini peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan salah satunya adalah tes pilihan ganda.

Penyusun instrumen harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: mendefinisikan konstruk, menyidik faktor, dan menyusun butir-butir pertanyaan (Hadi, 1991: 79). Berdasarkan ketiga langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Konstruk

Konstruk yaitu suatu tujuan yang bertujuan untuk memberikan batasan arti konstruk yang akan diteliti, dengan demikian nantinya tidak akan terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Konstruk dalam penelitian ini adalah Tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia di D.I.Yogyakarta.

b. Menyidik *factor*

Langkah selanjutnya yaitu menyidik faktor dari variabel di atas dijabarkan menjadi faktor-faktor yang dapat diukur. Definisi dari menyidik faktor yaitu suatu tahap yang bertujuan untuk menandai faktor-faktor yang disangka dan kemudian diyakini menjadi komponen dari konstruk yang akan dicapai. Faktor yang mempengaruhi pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia di Provinsi Yogyakarta meliputi faktor filosofi sepakbola Indonesia, formasi belajar, prinsip permainan, metode dan fase latihan. Faktor-faktor tersebut

akan digunakan untuk mengungkap Tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 tahun tentang kurikulum pembinaan sepakbola

Indonesia di D.I. Yogyakarta.

c. Menyusun butir-butir pertanyaan

Langkah terakhir adalah menyusun butir pertanyaan berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstruk. Butir-butir pertanyaan disusun dalam sebuah tes soal. Dalam menyusun butir-butir tes soal, mengacu pendapat Usman (1996: 60) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahasa singkat, jelas, dan sederhana
- 2) Kata-kata yang digunakan tidak mengandung makna rangkap
- 3) Menghindari pernyataan yang relatif panjang. Sehingga sukar diingat responden.
- 4) Menghindari pernyataan yang mengandung lebih dari dua unsur.
- 5) Menghindari kata-kata seperti semua, seluruh, selalu, tak satupun, tidak pernah karena bersifat menggiring responden. Berdasarkan uraian diatas. Berdasarkan uraian diatas, maka disusun kisi-kisi tes soal penelitian sebagai berikut:

VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR SOAL	JUMLAH
Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia	1. Filosofi sepakbola Indonesia	1, 2, 14, 15, 16, 26, 27	7
	2. Formasi belajar	3, 4, 17, 24, 25, 28, 29, 30	8
	3. Prinsip permainan	5, 6, 7, 8, 9, 31, 32, 33, 34	9
	4. Metode dan tahapan latihan	10, 18, 19, 20, 22,	5
	5. Karakteristik anak usia 14 tahun	11, 12, 13, 21, 23, 35, 36	7
JUMLAH			36

TABEL 3.1 KISI KISI TES SOAL

2. Konsultasi *Expert Judgment*

Setelah pernyataan tersusun maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan butir-butir pernyataan dengan *Expert Judgment* (ahli atau pakar). Dalam hal ini dimohonkan kepada ahli dan telah berpengalaman dalam bidang sepakbolayaitu Bapak Nawan Primasoni, M. Or. yang merupakan akademisi dan praktisi.

3. Uji Coba Instrumen

Sebelum dilakukan pengambilan data yang sebenarnya, instrumen tes soal yang telah disusun perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba dilaksanakan pada bulan Januari 2022 di provinsi D.I.Yogyakarta, dengan sampel pelatih SSB usia 14 tahun di Provinsi D.I.Yogyakarta. Uji coba instrumen terdiri dari 10 pelatih SSB di Provinsi D.I.Yogyakarta. Tes soal yang telah disusun sebelum digunakan untuk mengumpulkan data sebenarnya, terlebih dahulu diuji cobakan (*try out*). Uji coba dimaksudkan mendapat instrumen yang

benar-benar valid (sahih) dan reliabel (andal). Uji coba instrumen dilakukan kepada sampel yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kondisi sampel yang sesungguhnya.

a. Uji Validitas Instrumen

Setelah data uji coba terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan komputer SPSS. Pengujian menghasilkan adanya beberapa butir pertanyaan yang gugur. Dengan demikian sisa butir pertanyaan yang tidak gugur dinyatakan sah dan digunakan untuk pengambilan data.

Menurut Hadi (1991: 17), suatu instrumen dikatakan sah apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan cara untuk mengukur validitas yaitu dengan teknik Product Moment pada taraf signifikan 5%.

Setelah data uji coba terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan komputer SPSS. Pengujian menghasilkan adanya beberapa butir pertanyaan yang gugur. Dengan demikian sisa butir pertanyaan yang tidak gugur dinyatakan sah dan digunakan untuk pengambilan data

Berdasarkan hasil ujicoba instrumen maka diperoleh 4 item gugur yaitu 2, 5, 24, 31

VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR SOAL	JUMLAH
Kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia	1. Filosofi sepakbola Indonesia	1, 12, 13, 14, 23, 24	6
	2. Formasi belajar	2, 3, 15, 22, 25, 26, 27	7
	3. Prinsip permainan	4, 5, 6, 7, 30, 28, 29	7
	4. Metode dan tahapan latihan	8, 16, 17, 18, 20,	5
	5. Karakteristik anak usia 14 tahun	9, 10, 11, 19, 21, 31, 32	7
JUMLAH			32

TABEL 3.2 KISI KISI TES SOAL

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen mengacu pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 170). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji.

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS 20.0. Untuk perhitungan keterandalan instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach (Hadi, 1991). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipakai dalam mengumpulkan data dari responden. Data yang diperlukan dalam

penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan yang diperoleh dari populasi. Adapun populasi adalah pelatih SSB se-Kabupaten Sleman. Seluruh populasi diambil datanya sebagai sampel. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data yaitu: (1) Menyebar tes soal kepada sampel, (2) Mengumpulkan tes soal setelah diisi oleh sampel. Peneliti menyampaikan tes soal dan menjelaskan tata cara mengisi kemudian responden diminta mengisi tes soal tersebut, setelah itu dikumpulkan hasilnya diskor dan dianalisis.

F. Teknik Analisis Data dan Teknik

Pengumpulan Data. Sesudah data diperoleh selanjutnya data dianalisis untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Statistik deskriptif kuantitatif yaitu bagian dari statistik yang berfungsi untuk mengumpulkan data, menguji data menentukan nilai-nilai statistik dan penentuan diagram grafik suatu hal agar mudah dibaca dan mudah diperoleh dijumlahkan dan hasilnya dibagi dengan jumlah skor yang diharapkan dikalikan 100% sehingga diperoleh persentase persepsi (Sudijono, 2005: 43). Rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi jawaban yang sedang dicari persentasenya

N = Frekuensi jawaban responden

Pengkategorian berdasarkan pada Penilaian Acuan Norma (PAN) dengan skala lima berdasarkan SD dan rerata. Pengkategorian dengan SD dan rerata adalah (Sudijono, 2010: 175) sebagai berikut:

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat Rendah	$\leq M - 1,5.SD$
2	Rendah	$M - 1,5.SD$ s.d $M - 0,5.SD$
3	Sedang	$M - 0,5.SD$ s.d $M + 0,5.SD$
4	Tinggi	$M + 0,5.SD$ s.d $M + 1,5.SD$
5	Sangat Tinggi	$\geq M + 1,5.SD$

Keterangan

SD = Standard Deviasi

M = Mean/Rata-rata

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih SSB usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 dilakukan pada 21 Desember 2022 dan diperoleh responden sebanyak 22 orang. Dari hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia Di Provinsi Derah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2022

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	22
<i>Mean</i>	19,7
<i>Median</i>	20
<i>Std. Deviation</i>	4,12
<i>Nilai Maximum</i>	26
<i>Nilai Minimum</i>	6

Dari data tersebut dapat dideskripsikan pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Derah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2022 dengan rerata

sebesar 19,7, nilai tengah sebesar 20, nilai sering muncul sebesar dan simpangan baku sebesar 4,12. Sedangkan skor tertinggi sebesar 26 dan skor terendah sebesar 6. Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

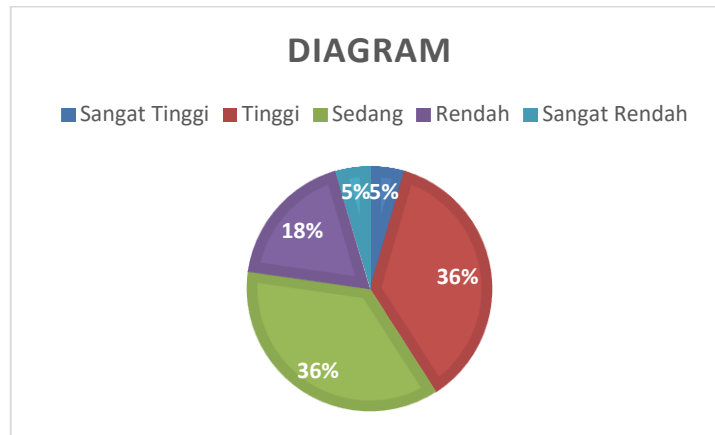
Tabel 4.2 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia di Provisi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2022

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 25,88$	1	4,54	Sangat Tinggi
2	$21,76 < X \leq 25,88$	8	36,36	Tinggi
3	$17,64 < X \leq 21,76$	8	36,36	Sedang
4	$13,52 < X \leq 17,64$	4	18,18	Rendah
5	$X \leq 13,52$	1	4,54	Sangat Rendah
		22	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 adalah Sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang atau 36,36%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 yang berkategori sangat tinggi 1 orang atau 4,54%, tinggi 8 orang atau 36,36%, sedang 8 orang atau 36,36%, rendah 4 orang atau 18,18% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%. Berikut adalah grafik tingkat

pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022:

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia Papa Tahun 2022



2. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	22
<i>Mean</i>	3.33
<i>Median</i>	3
<i>Std. Deviation</i>	1.09
<i>Nilai Maximum</i>	5
<i>Nilai Minimum</i>	1

Dari data di atas dapat dideskripsikan pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang filosofi sepakbola Indonesia dengan rerata sebesar 3,33, nilai tengah sebesar 3, nilai sering muncul sebesar dan simpangan baku sebesar 1,09. Sedangkan skor tertinggi sebesar 5 dan skor terendah sebesar 1. Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi sepakbola Indonesiadisajikan dalam tabel sebagai berikut:

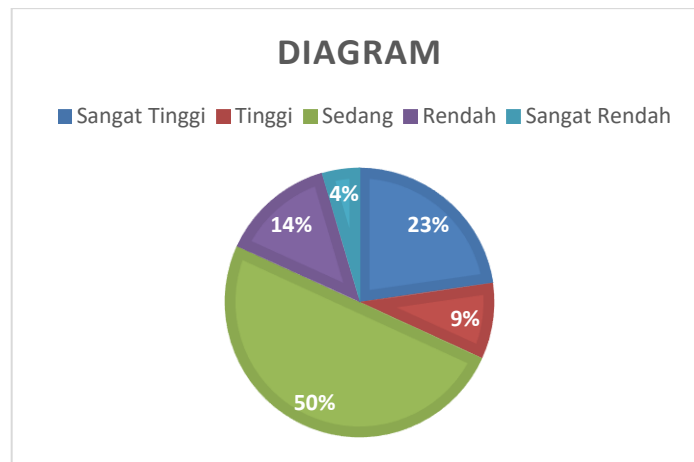
Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 5$	5	22,72	Sangat Tinggi
2	$3,87 < X \leq 5$	2	9,09	Tinggi
3	$2,78 < X \leq 3,87$	11	50,00	Sedang
4	$1,69 < X \leq 2,78$	3	13,63	Rendah
5	$X \leq 1,69$	1	4,54	Sangat Rendah
		22	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang filosofi sepakbola Indonesia adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 11 orang atau 50,00%.Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang filosofi sepakbola Indonesia yang berkategori sangat tinggi 5 orang atau 22,72%, tinggi 2 orang atau 9,09%, sedang 11 orang atau 50,00%, rendah 3 orang atau 13,63% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%. Berikut adalah grafik tingkat

pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang filosofi sepakbola Indonesia:

Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Filosofi Sepakbola Indonesia



3. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	22
<i>Mean</i>	5,37
<i>Median</i>	6
<i>Std. Deviation</i>	1,4
<i>Nilai Maximum</i>	7
<i>Nilai Minimum</i>	1

Dari data tersebut dapat dideskripsikan pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar dengan rerata sebesar 5,37 nilai tengah sebesar 6, nilai sering muncul sebesar dan simpangan baku sebesar 1,4. Sedangkan skor tertinggi sebesar 7 dan skor terendah sebesar 1. Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar disajikan dalam tabel sebagai berikut:

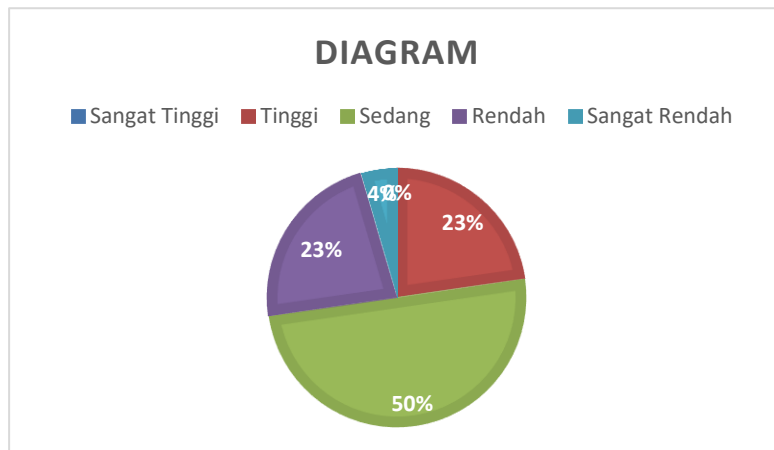
Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 9,61$	0	0	Sangat Tinggi
2	$6,07 < X \leq 9,61$	5	22,72	Tinggi
3	$4,67 < X \leq 6,07$	11	50,00	Sedang
4	$3,20 < X \leq 4,67$	5	22,72	Rendah
5	$X \leq 3,20$	1	4,54	Sangat Rendah
		22	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar adalah Sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori Sedang sebanyak 11 orang atau 50,00%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar yang berkategori sangat tinggi 0 orang atau 00,00%, tinggi 5 orang atau 22,72%, sedang 11 orang atau 50,00%, rendah 5 orang atau 22,72% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%. Berikut adalah grafik tingkat

pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar:

Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Formasi Belajar



4. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	22
<i>Mean</i>	4,52
<i>Median</i>	4,5
<i>Std. Deviation</i>	1,31
<i>Nilai Maximum</i>	7
<i>Nilai Minimum</i>	2

Dari data di atas dapat dideskripsikan pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan dengan rerata sebesar 4,53, nilai tengah sebesar 4,5, nilai sering muncul sebesar dan simpangan baku sebesar 1,31. Sedangkan skor tertinggi sebesar 7 dan skor terendah sebesar 2. Dari hasil tes maka kategoritingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

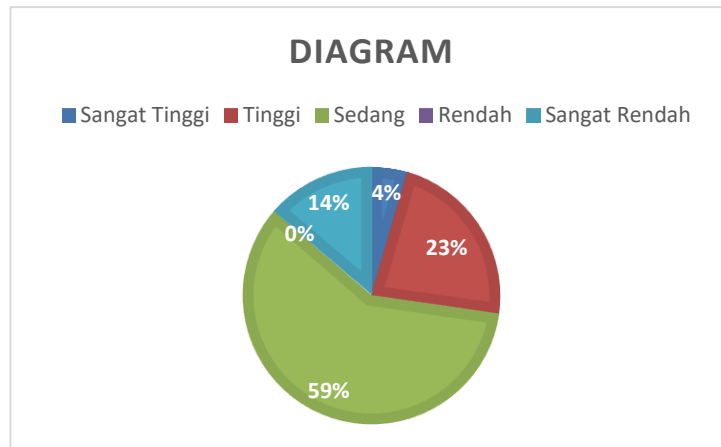
Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 6,48$	1	4,54	Sangat Tinggi
2	$5,17 < X \leq 6,48$	5	22,72	Tinggi
3	$3,86 < X \leq 5,17$	13	59,09	Sedang
4	$2,55 < X \leq 3,86$	0	0	Rendah
5	$X \leq 2,55$	3	13,63	Sangat Rendah
		22	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 13 orang atau 59,09%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan yang berkategori sangat tinggi 1 orang atau 4,54%, tinggi 5 orang atau 22,72%, sedang 13 orang atau 59,09%, rendah 0 orang atau 00,00% dan sangat rendah 3 orang atau 13,63%. Berikut adalah grafik tingkat

pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan:

Gambar 4.4 Diagram Lingkar Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Prinsip Permainan.



5. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	22
<i>Mean</i>	2,16
<i>Median</i>	2
<i>Std. Deviation</i>	1,12
<i>Nilai Maximum</i>	5
<i>Nilai Minimumm</i>	0

Dari data di atas dapat dideskripsikan pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan dengan rerata sebesar 2,16 nilai tengah sebesar 2, nilai sering muncul sebesar dan simpangan baku sebesar 1,12. Sedangkan skor tertinggi sebesar 5 dan skor terendah sebesar 0. Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

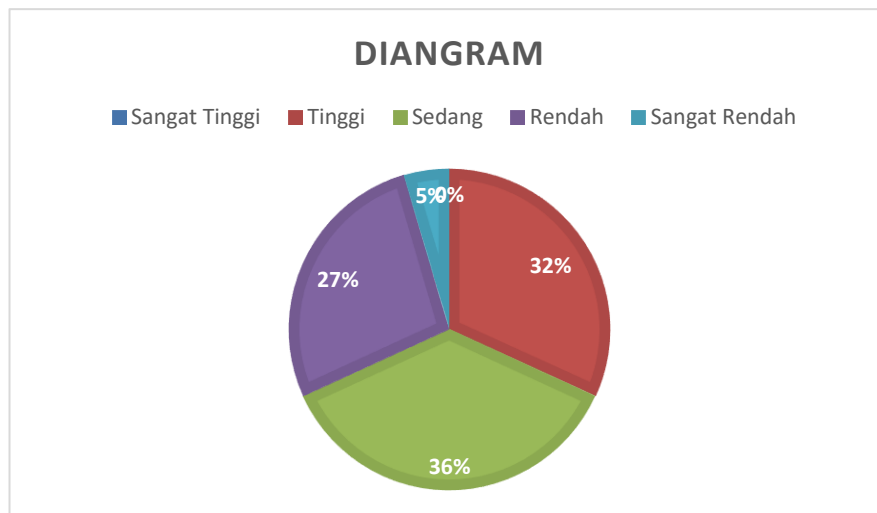
Tabel 4.10 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 3,84$	0		Sangat Tinggi
2	$2,72 < X \leq 3,84$	7	31,81	Tinggi
3	$1,60 < X \leq 2,72$	8	36,36	Sedang
4	$0,48 < X \leq 1,60$	6	27,27	Rendah
5	$X \leq 0,48$	1	4,54	Sangat Rendah
		22	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang atau 36,36%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan yang berkategori sangat tinggi 0 orang atau 00,00%, tinggi 7 orang atau 31,81%, sedang 8 orang atau 36,36%, rendah 6 orang atau 27,27% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%. Berikut adalah grafik tingkat

pemahaman pelatih SSB terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan:

Gambar 4.5 Diagram lingkaran Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Metode Latihan



5. Deskripsi Hasil Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	22
<i>Mean</i>	4,29
<i>Median</i>	4
<i>Std. Deviation</i>	1,39
<i>Nilai Maximum</i>	6
<i>Nilai Minimum</i>	0

Dari data di atas dapat dideskripsikan pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun dengan rerata sebesar 4,29 nilai tengah sebesar 4, nilai sering muncul sebesar dan simpangan baku sebesar 1,39. Sedangkan skor tertinggi sebesar 6 dan skor terendah sebesar 0. Dari hasil tes maka kategori tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun disajikan dalam tabel sebagai berikut:

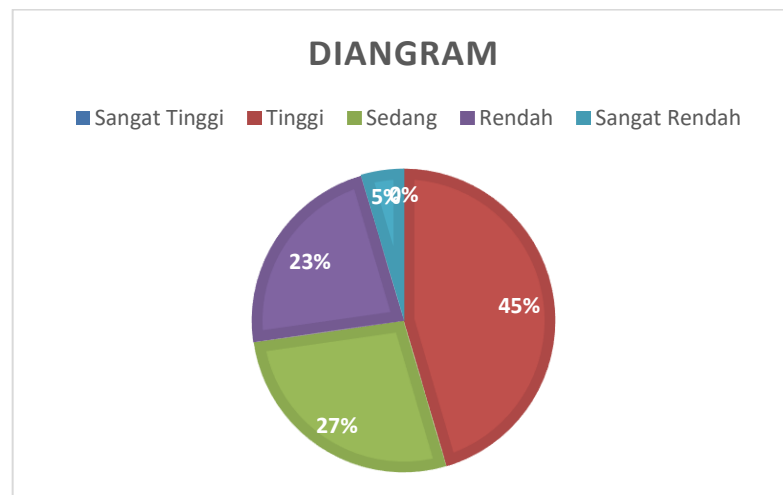
Tabel 4.12 Kategorisasi Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 6,37$	0		Sangat Tinggi
2	$4,98 < X \leq 6,37$	10	45,45	Tinggi
3	$3,59 < X \leq 4,98$	6	27,27	Sedang
4	$2,20 < X \leq 3,59$	5	22,72	Rendah
5	$X \leq 2,20$	1	4,54	Sangat Rendah
		22	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang karakteristik anak usia 14 Tahun adalah Tinggi dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori Tinggi sebanyak 10 orang atau 45,45%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang karakteristik anak usia 14 Tahun yang berkategori sangat tinggi 0 orang atau 00,00%, tinggi 10 orang atau 45,45%, sedang 6 orang atau 27,27%, rendah 5 orang atau 22,72% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%.

Berikut adalah grafik tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia tentang karakteristik anak usia 14 Tahun:

Gambar 4.6 Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia tentang Karakteristik Anak Usia 14 Tahun



B. Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian yang dilakukan tentang tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Yogyakarta pada tahun 2022 diperoleh bahwa pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Yogyakarta pada tahun 2022 adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang atau 36,36%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 yang berkategori sangat tinggi 1 orang atau

4,54%, tinggi 8 orang atau 36,36%, sedang 8 orang atau 36,36%, rendah 4 orang atau 18,18% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum, pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 tergolong Sedang. Meskipun keadaan di lapangan sebagian besar pelatih SSB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini telah mengikuti lisensi “D” kepelatihan nasional yang diselenggarakan oleh Asprov DIY. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemahaman pelatih masih sedang terhadap kurikulum yang diusung oleh PSSI untuk membina pemain sepakbola muda Indonesia melalui SSB. Secara mendasar kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia meliputi lima aspek yaitu filosofi sepakbola Indonesia, formasi belajar, prinsip permainan, metode latihan dan karakteristik anak usia 14 Tahun. Dari kelima aspek tersebut pelatih SSB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kategori sedang pada seluruh aspek. Meskipun kecenderungan seimbang dengan pelatih yang berkategori Tinggi.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pelatih SSB Usia 14 Tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah memahami dengan baik filosofi sepakbola Indonesia yang lebih proaktif dalam melakukan permainan menyerang dan bertahan. Akan tetapi, sebagai pelatih seharusnya mampu memahami formasi belajar yang akan dilatihkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melatih, pelatih SSB Usia 14 Tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum memahami formasi belajar atau formasi yang harus dilatihkan sesuai dengan fase-

fase perkembangan anak. Sedangkan pada aspek prinsip permainan dan metode latihan memiliki kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih baru memahami filosofi permainan sepakbola Indonesia saja tetapi masih kurang saat mempraktekan apa yang harus dilatihkan kepada pemain dari teori yang dipahaminya.

Menurut Bloom dalam Sudijono (2005: 49-50) ukuran pemahaman termasuk dalam ranah proses berpikir (*cognitive domain*) yang mencakup kegiatan mental (otak) dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Sejalan dengan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelatih setelah melakukan lisensi “D” kepelatihan nasional ini berusaha untuk mencerna dan memahami ilmu yang diperolehnya untuk diterapkan ke kegiatan kepelatihannya. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelatih masih belum mempraktekan secara langsung dilapangan dikarenakan banyak nya factor diantaranya yaitu fasilitas Latihan yang belum lengkap, lapangan yang belum standart dan factor orang tua

Seharusnya seluruh stakeholder dalam lingkup pembinaan sepakbola terkhusus tingkat SSB harus saling mengupgrade kapasitas dan juga membuat standarisasi dalam pembinaan sepakbola indonesia terkhusus tingkat SSB Dan Sebagai pelatih yang baik seharusnya memang harus menguasai materi dan teori kepelatihan agar tidak salah dalam melatih pemain. Hal ini menunjukkan bahwa lisensi kepelatihan sangatlah bermanfaat bagi pelatih untuk dapat menambah ilmu dan praktik melatihnya.. Menurut Sukadiyanto (2010: 5), pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi

olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa dalam melatih pelatih harus mampu memiliki syarat keprofesionalannya dalam mengungkapkan potensi pemainnya dalam kegiatan latihan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 adalah sedang dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang atau 36,36%. Tingkat pemahaman pelatih SSB Usia 14 Tahun terhadap kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia Filanesia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 yang berkategori sangat tinggi 1 orang atau 4,54%, tinggi 8 orang atau 36,36%, sedang 8 orang atau 36,36%, rendah 4 orang atau 18,18% dan sangat rendah 1 orang atau 4,54%.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan dan bahan evaluasi bagi asprop, manajemen club, pelatih dan pemain. Sehingga penelitian ini dapat berimplikasi praktis pada kemauan dari pelatih supaya mempelajari dan juga menerapkan kurikulum pembinaan sepakbola indonesia filanesia agar pembinaan sepakbola indonesia lebih baik lagi.

C. Saran

1. Pelatih diharapkan mampu memahami kurikulum dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam melatih.

2. Sekolah Sepakbola diharapkan mampu memberikan dorongan kepada pelatih untuk dapat terus menambah pengalaman dan pemahamannya terhadap kurikulum Filanesia.
3. PSSI, ASPROV, dan ASKAB diharapkan dapat saling mendukung dan berkesinambungan terutama dalam meningkatkan kualitas pembinaan sepakbola Indonesia serta membuat standarisasi bagi SSB secara merata.
4. PSSI, ASPROV, dan ASKAB diharapkan lebih luas lagi dalam mensosialisasikan kurikulum Filanesia, tidak hanya kepada pelatih yang mengikuti kursus kepelatihan/lisensi tetapi juga kepada pelatih-pelatih SSB yang belum memiliki lisensi atau yang belum mengikuti kursus kepelatihan/lisensi.

D. Keterbatasan penelitian

1. Instrumen penelitian kurang luas lingkungannya sehingga memungkinkan ada unsur-unsur yang lebih penting tidak masuk?tidak terungkap dalam instrumen penelitian.
2. Instrumen penelitian menggunakan instrumen untuk sekolah menengah atas tetapi digunakan untuk sekolah menengah pertama.
3. Pengambilan data tidak dilakukan oleh pihak yang ahli dibidangnya.
4. Peneliti mengakui adanya keterbatasan dalam hal waktu, biaya, maupun kemampuan berfikir dan bekerja. Namun besar harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prasetya. 2012. Tingkat Pemahaman Pelatih Penjas Se-Kabupaten Bantul Terhadap Penyebab Klasifikasi dan Jenis Cedera Saat Berolahraga. Yogyakarta: FIK UNY.
- Yesica Tamala Artha, 2013 Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Materi Pencak Silat pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP se-Kota Yogyakarta. Yogyakarta: FIK UNY.
- M. Ali. 1992. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Angkasa. Jakarta.
- Anas Sudijono. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Paja Grafindo Persada.
- _____. 2011. Evaluasi Pendidikan. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Anderso LW dan Kratwohl, DR. 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objective*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Danurwindo. 2014. Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia. Jakarta: PSSI.
- Daryanto. 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1989. Kamus besar Bahasa Indonesia, PN. Jakarta: Bala Pustaka.
- Jamaluddin, Noor. 1978. Pengertian guru. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2014. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, dkk. (1995). Sepakbola Teknik dan Kerjasama. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Subagyo Irianto. (2010). Pengembangan Tes Kecakapan David Lee Untuk Sekolah Sepakbola(SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun.Tesis. Yogyakarta: UNY.
- Sucipto. (2000). Sepakbola. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadiyanto. (2010). Pengantar Teori Dan Metodologi Melatih Fisik. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. Metodologi Penelitian Social, Jakarta: Bumi aksara.
- Winkel WS, 2000. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Wuryandani, Wuri dan Fathurrohman.2012. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fazar Indra Nur, 2022. Tingkat Pengetahuan Pemain Sepak Bola Yesterday Fc Tentang Peraturan Pada Permainan Sepak Bola. Yogyakarta: UNY
- Navkaria Radya Dimasti, 2021. Tingkat Pemahaman Pelatih Bolavoli Di Surabaya Terhadap Program Latihan Mental. Yogyakarta: UNY
- Surapana Putra, 2021. Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola Terhadap Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia Filanesia Di Kabupaten Kediri Pada Tahun 2020. Yogyakarta: UNY

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Permohonan *Expert Judgment*

Lampiran : 1 set

17 Juli 2022

Hal : Permohonan sebagai *Expert Judgment*

Yth:

Drs. Subagyo Irianto, M.Pd.

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi, saya akan melakukan uji coba instrumen penelitian. Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Shobruun Jamil

NIM : 17602244022

Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon berkenan bapak sebagai *Expert Judgment* untuk instrumen tersebut. Besar harapan nya untuk bapak dapat menerima permohonan saya.

Demikian surat permohonan ini saya ajukan. Atas perhatian bapak saya ucapkan terimakasih/

Mengetahui,



Ch. Fajar Sriwahyuniati, S.Pd., M.Or.

NIP. 197112292000032001

Hormat saya,



Muhammad Shobruun Jamil

NIM. 17602244022

Lampiran 2. Lembar Revisi Validasi dari *Expert Judgment*

SURAT VALIDASI AHLI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Subagyo Irianto, M.Pd.

NIP : 196210101988121001

Jurusan : Pendidikan Kepeleatihan

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Muhammad Shobruun Jamil

NIM : 17602244022

Jurusan : Pendidikan Kepeleatihan Olahraga

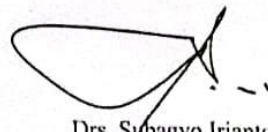
Judul : Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Tentang Kurikulum Pembinaan Sepkbola Indonesia Filanesia Provinsi Yogyakarta.

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen untuk penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu perbaikan dalam membuat pertanyaan sesuai dg. apa yg harus di jawab oleh responden.
2. Tambah titik & abstrak pertanyaan bisa di ganti dg titik dua → - - - - - 2 gant. g. ?

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 21-9-2022



Drs. Subagyo Irianto, M.Pd.

NIP. 196210101988121001

Lampiran 3. Validasi *expert judgment*

SURAT VALIDASI AHLI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Subagyo Irianto, M.Pd.
NIP : 196210101988121001
Jurusan : Pendidikan Kepeleatihan

Menerangkan bahwa saudara:

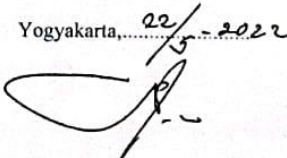
Nama : Muhammad Shobruun Jamil
NIM : 17602244022
Jurusan : Pendidikan Kepeleatihan Olahraga
Judul : Tingkat Pemahaman Pelatih SSB Usia 14 Tahun Tentang Kurikulum Pembinaan Sepkbola Indonesia Filanesia Provinsi Yogyakarta.

Telah disetujui dan layak digunakan sebagai instrumen untuk penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
2.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, ²²/₅ 2022



Drs. Subagyo Irianto, M.Pd.
NIP. 196210101988121001

Lampiran 4. Rangkuman Uji Validitas

NO ITEM	R HITUNG	R TABEL	KET
1	0.645	0.632	VALID
2	0.627	0.632	TIDAK VALID
3	0.704	0.632	VALID
4	0.784	0.632	VALID
5	0.603	0.632	TIDAK VALID
6	0.768	0.632	VALID
7	0.737	0.632	VALID
8	0.704	0.632	VALID
9	0.815	0.632	VALID
10	0.768	0.632	VALID
11	0.815	0.632	VALID
12	0.815	0.632	VALID
13	0.815	0.632	VALID
14	0.768	0.632	VALID
15	0.815	0.632	VALID
16	0.768	0.632	VALID
17	0.838	0.632	VALID
18	0.829	0.632	VALID
19	0.804	0.632	VALID
20	0.815	0.632	VALID
21	0.784	0.632	VALID
22	0.804	0.632	VALID
23	0.838	0.632	VALID
24	0.603	0.632	TIDAK VALID
25	0.838	0.632	VALID
26	0.804	0.632	VALID
27	0.737	0.632	VALID
28	0.768	0.632	VALID
29	0.838	0.632	VALID
30	0.768	0.632	VALID
31	0.768	0.632	TIDAK VALID
32	0.553	0.632	VALID
33	0.815	0.632	VALID
34	0.804	0.632	VALID
35	0.768	0.632	VALID
36	0.721	0.632	VALID

Lampiran 5. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.979	36

Lampiran 6. Data Penelitian

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	TOTAL		
1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	20		
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	22		
3	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	19		
4	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22		
5	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	19		
6	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	23	
7	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26	
8	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	24	
9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	22
10	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	19	
11	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	20	
12	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	6	
13	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	22	
14	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	19	
15	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	22	
16	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	14	
17	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	19
18	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	16	
19	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	15	
20	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	17	
21	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	19	
22	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	22	

Lampiran 7. Angket Instrumen

1. Pendekatan bermain sepakbola menyerang yang menjadi pilihan dalam filosofi sepakbola Indonesia adalah :

- Reactive Play
- Proactive Play
- Defence Play
- Counter Attack

2. Penomoran dari bek kanan, stopper kanan, stopper kiri dan bek kiri dalam penomoran ala Indonesia adalah :

- 1-2-3-4
- 2-3-4-5
- 7-8-9-10
- 6-8-10-9

3. Penyederhanaan permainan dari 11 vs 11 yang disesuaikan usia pemain adalah :
- 7 vs 7 dan 4 vs 4
 - 6 vs 6 dan 3 vs 3
 - 5 vs 5 dan 4 vs 4
 - 7 vs 7 dan 5 vs 5
4. Prinsip permainan dalam filosofi pembinaan sepakbola Indonesia adalah :
- Man to man marking*
 - Attacking dan Defending*
 - Pressure, cover, balance*
 - Spread out dan head up*
5. Kondisi team shape menyebar seluas-luasnya, membuat lapangan permainan menjadi besar termasuk prinsip :
- Width*
 - Depth*
 - Spread Out*
 - Narrow*
6. Pergerakan pemain tanpa bola untuk mendukung pemain yang punya bola adalah :
- Width*
 - Penetration*
 - Spread Out*
 - Mobility*
7. Prinsip permainan defending yang rapat sesempit-sempitnya dan membuat lapangan menjadi kecil termasuk prinsip :
- Compactness*
 - Pressure*
 - Narrow*
 - Short*
8. Metode yang tepat untuk latihan kelompok usia 14 tahun adalah :
- Belajar – belajar - main
 - Passing – posisi – phase - main
 - Main – belajar - main
 - Semua jawaban benar
9. Pada fase pengembangan permainan sepakbola, fokus latihan yang ditekankan yaitu :
- Belajar untuk menang

- b. Belajar bermain sepakbola 11 vs 11
 - c. Belajar bersahabat dengan bola
 - d. Belajar aksi-aksi sepakbola
10. Usia pubertas (*growth spurt*) dalam fase pembinaan sepakbola terjadi pada kelompok usia :
- a. 10 – 13 tahun
 - b. 18+ tahun
 - c. 6 – 9 tahun
 - d. 14 – 17 tahun
11. Kelompok usia yang pemainnya diajarkan bermain sepakbola 11v11 adalah :
- a. 10 – 13 tahun
 - b. 18+ tahun
 - c. 6 – 9 tahun
 - d. 14 – 17 tahun
12. Ciri dari permainan *constructive play* adalah :
- a. Mengirim bola langsung striker
 - b. Membangun serangan dengan sabar
 - c. Duel-duel bola udara
 - d. Permainan panjang
13. Melakukan pressing yang benar sesuai filosofi sepakbola Indonesia dilakukan secara :
- a. *Man to man markin*
 - b. *Kolektif*
 - c. *High pressing*
 - d. *Low pressing 93*
14. Saat melakukan zonal preesing dalam penguasaan lapangan dilakukan dengan :
- a. Proaktif
 - b. Situasional pressing line
 - c. Manto man marking
 - d. Selalu ambil atas
15. Formasi 1-4-3-3 lebih mudah diterapkan ke dalam filosofi sepakbola Indonesia, karena :
- a. Lebih populer di eropa
 - b. Pembagian pemain tiap lini lebih berimbang

- c. Semua pemain bisa bergerak
- d. Kiper dapat ikut bermain

16. Fokus latihan fase kegembiraan sepakbola 14 tahun dapat dilakukan dengan :

- a. Harus menang
- b. Penanaman kecintaan pada permainan sepakbola
- c. Selalu ingin menang
- d. belajar bermain sepakbola 11v11

17. Pengenalan konsep dasar permainan sepakbola bahwa menang dengan cetak gol lebih banyak dari lawan itu dilakukan pada fase :

- a. Penampilan
- b. Kegembiraan
- c. Pengembangan permainan
- d. Pengembangan skill

18. Pada fase usia emas untuk belajar, fokus latihan yang dilakukan yaitu :

- a. *Strike the ball (passing, shooting, heading)*
- b. *Dribbling*
- c. *Fisrt touch*
- d. Semua jawaban benar

19. Pada fase usia 14 tahun, kondisi fisik yang harus disempurnakan adalah :

- a. Daya tahan dan kekuatan
- b. Kelincahan dan koordinasi
- c. Koordinasi dan kecepatan
- d. Semua jawaban benar

20. Pada fase usia 14 tahun disebut usia pubertas (*growth spurt*) dikarenakan :

- a. Konsep diri semakin kuat dan keinginan eksis
- b. Tekunnya berlatih
- c. Tidak proposional, koordinasi dan kelincahan menurun.
- d. Semua jawaban benar

21. Dalam merencanakan latihan, yang harus dilakukan pelatih adalah :

- a. Analisa game
- b. Mendefinisikan masalah
- c. Mendesain latihan
- d. Semua jawaban benar

22. Pada kelompok usia 14 tahun yang harus ditekankan pada pemain ketika kompetisi berjalan adalah :

- a. Bermain bahagia dan pemberian kesempatan

- b. Mengaharuskan menang
 - c. Mengikuti permintaan wali
 - d. Memberikan tekanan yang keras saat bertanding
23. Orientasi utama dalam penguasaan bola adalah :
- a. Bertahan dengan baik
 - b. Mempertahankan bola selama mungkin
 - c. Merebut bola dari lawan
 - d. Mencetak gol
24. Setelah merebut bola, tim akan melakukan *counter attack* cepat. Hal ini sering disebut :
- a. *Reactive Play*
 - b. *Proactive Play*
 - c. *Defence Play*
 - d. *Counter Attack*
25. Formasi 1-4-3-3 sebagai formasi belajar dikarenakan :
- a. Menyajikan 3 lini dengan penyebaran pemain merata
 - b. Secara natural menciptakan triangle dan diamond
 - c. Format permainan dapat disederhanakan
 - d. Semua jawaban benar
26. Pada kelompok usia 14 tahun menggunakan format permainan :
- a. 4 vs 4
 - b. 3 vs 3
 - c. 5 vs 5
 - d. 7 vs 7
27. Formasi 1-4-3-3 lebih memudahkan pemain muda untuk bermain :
- a. Striker bebas bergerak
 - b. Terjadi triangle dan diamond tercipta secara manual
 - c. Pemain memiliki kesempatan bermain yang sama
 - d. Lebih mudah untuk menciptakan gol
28. Tujuan akhir melakukan pressure adalah :
- a. Menjauhkan bola dari gawang
 - b. Merebut bola
 - c. Menguasai permainan
 - d. Mengurangi ruang gerak lawan
29. Tujuan melakukan cover saat pressing adalah :
- a. Menutupi jalur *forward pass, through pass, wall pass*

- b. Semua jawaban benar
- c. Menjadi pelapis kawan jika dilewati
- d. Menciptakan situasi 2 v 1

30. Pemain saat melakukan cover harus membentuk sudut :

- a. 45o
- b. 90o
- c. 50o
- d. 180o

31. Ketika pemain pada usia 14 tahun saat bertanding mengalami kekalahan, pelatih harus melakukan, kecuali :

- a. Memberikan motivasi
- b. Memarahinya
- c. Memberikan evaluasi yang komunikatif
- d. Memberikan dukungan

32. Kelompok usia 14 tahun belum diajarkan untuk selalu menang dalam pertandingan dikarenakan :

- a. Masih tahap kegembiraan
- b. Mengutamakan senang terhadap sepakbola
- c. Baru proses mengenal permainan
- d. Masih dalam tahap pengembangan permainan sepakbola